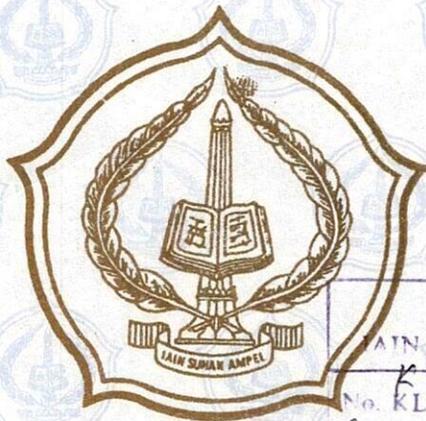


GREBEG SURO DI PONOROGO

(Studi Tentang Pergeseran dan Perubahan Nilai)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

U-2001

019

PA

No. REG

:U2001/PA/019

ASAL RIPEL :

TANGGAL :

Oleh :

AGUNG DWI CAHYONO
EO.23.96.078

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 31 Juli 2001

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi
Kepada : Ketua Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel
Di Surabaya.

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah secara cermat kami baca atau teliti kembali dan telah diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

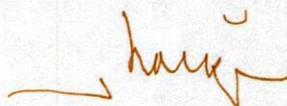
Nama : **Agung Dwi Cahyono**
Nim : **EO.23.96.078**
Judul Skripsi : **GREBEG SURO DI PONOROGO (Studi Tentang Pergeseran dan Perubahan Nilai)**

Dinyatakan sudah bisa mengikuti Munaqasah skripsi yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin sesuai dengan ketentuan yang ada. Untuk itu kami mengharap agar segera dimunaqasahkan.

Demikian, surat pernyataan ini, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. Zainal Arifin
Nip. 150 220 819

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel dan bisa diterima untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.

Pada : Hari Sabtu

Tanggal : 11 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin Surabaya
Institut Agama Islam Negeri
Dekan



DR. Abd. Khozin Afandi, MA
Nip. 150 190 692

DEWAN PENGUJI:

1. Ketua : Drs. Zainal Arifin
Nip. 150 220 819
2. Sekretaris : Drs. Zainul Arifin
Nip. 150 244 785
3. Penguji I : Drs. Kartam
Nip. 150 035 178
4. Penguji II : Drs. Eko Taranggono
Nip. 150 224 887

(*haini*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Penegasan Judul	
C. Rumusan Masalah	
D. Alasan Mermilih Judul	
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	
F. Metodologi Penelitian	
G. Sistematika Pembahasan	
BAB II SEJARAH GREBEG SURO DI PONOROGO	
A. Asal Usul Tradisi Grebeg Suro Pada Masa Dahulu	
B. Grebeg Suro Pada Masa Sekarang	
BAB III WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN GREBEG SURO	
A. Macam-Macam Acara Perayaan 1 Suro.....	
B. Karakteristik Tradisi 1 Suro	
C. Makna Upacara 1 Suro	

BAB IV PERUBAHAN TATA NILAI PRILAKU MASYARAKAT

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa yang masih *kental* dengan tradisi warisan leluhur (nenek moyang) dalam menyambut 1 Suro, selalu mempersiapkan diri dengan berbagai kegiatan ritual. Awal tahun baru Jawa tersebut, yang merupakan awal dari penanggalan (kalender) ciptaan Sultan Agung, terlihat adanya tradisi yang khas dengan berbagai *laku* dan pedoman hidup, permohonan ampunan serta petunjuk Tuhan agar selamat sejahtera, dijauhi malapetaka yang semua ini terdapat dalam tradisi selamatan dan tirakatan.

Kasultanan Yogyakarta, Kasultanan Solo dan Puro Mangkunegaran dalam menyambut 1 Suro penuh dengan nilai-nilai sakral, seperti "bertapa bisu" yang dilaksanakan pada tengah malam. Mereka berjalan keliling benteng keraton tanpa saling bertegur sapa dan berbicara sepele pun, mengiringi pusaka keraton masing-masing yang dianggap ampuh dan mampu menolak malapetaka. Misalnya untuk Keraton Yogyakarta, *Kiai Tunggul Wulung*, pusaka berbentuk tombak dasar putih dengan bulatan warna di tengah.¹

Di Laut Selatan, di pantai legenda Istana Nyai Roro Kidul, Parangtritis dan Parangkusumo, ribuan orang berkumpul untuk bersemedi menciptakan *hening*. Dan di

¹ Suara Karya, "Masyarakat Jawa Menyambut 1 Suro" (Jakarta: 25 Agustus 1987, No. 4967 Tahun XVII), 1.

Bengawan Solo banyak orang merendam diri (*kungkum*). Di Desa Mamenang, Kediri banyak orang berkumpul di tempat yang dipercayai sebagai tempat *moksa* (lenyapnya) Sri Aji Jayabaya. Gunung Srandil, di wilayah Cilacap, setiap tengah malam tanggal 1 Suro ramai dikunjungi orang, sebab Gunung itu dipercayai sebagai tempat *semedi* Kiai Semar Badranaya dengan dua anaknya Gareng dan Petruk. Bahkan ada bangunan untuk pemujaan dan *pelereenan* (tempat istirahat) yang disebut Padepokan Jambe Pitu, di sekitar Gunung itu. Di sini banyak orang menantikan “ramalan” seorang pertapa yang dipercaya kerusukan Ki Lengkungkusumo (Petruk) yang dapat meramalkan keadaan di masa mendatang.²

Ponorogo, salah satu daerah di Jawa Timur juga tidak ketinggalan melaksanakan tradisi Jawa untuk menyambut 1 Suro, berupa *Grebeg Suro*. Macam-macam kegiatan Grebeg Suro diadakan seperti: festival reog Ponorogo, pengajian umum, penampilan kesenian tradisional, salawatan, kongkil, gonggumbreng, musik odrot, semaan al-Qur'an, pemilihan kakang dan senduk, pameran seni foto dan lomba foto pariwisata, pameran pusaka, MTQ dan hadrah, juga pagelaran teater, ketoprak dengan cerita khusus Suminten Wuyung, ziarah makam Batoro Kathong, kirap pusaka dan pawai sepeda antik. Upacara puncak grebeg Suro ditandai dengan menampilkan sendra tari asal-usul reog Ponorogo, tahlil akbar, pementasan wayang kulit, pagelaran ketoprak dengan cerita Batoro Kathong wisuda. Ditambah pentas hiburan, upacara pemberangkatan arak-arakan keliling telaga Ngebel dengan reyog, upacara larungan,

² *Ibid.*

sepeda santai, dari berbagai bentuk dan tahun pembuatan.³ Mereka yang datang tak ketinggalan harus *betah melek, tirakatan* pada tangan malam untuk mendapatkan *berkah* dari Langit. Banyak orang mempercayai bahwa 1 Suro mempunyai keistimewaan tersendiri. Di rumah-rumah penduduk yang masih melestarikan adat selamatan Suran, membuat sesaji berupa jenang putih merah *baro-baro* yang diberi beraneka macam bunga dan asap kemenyan. Menjelang tengah malam, mereka memusatkan cipta rasa dan karsanya, memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup. Mereka yang memiliki *wesi aji*: keris, tombak, pedang yang diyakini sebagai pusaka yang mempunyai kekuatan magis, juga sibuk membersihkan atau *mewarangi*.

Grebeg Suro di Ponorogo juga dikaitkan dengan nilai historis tentang *Babad Ponorogo* sebagai suatu wujud mengenang kembali terhadap jasa-jasa para pendiri *Kutha* ini. Tentang pendiri kota ini dijelaskan oleh Purwowijoyo sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Raden Katong jumeneng Adipati ngenggoni kukuming agama Islam, sinebut Kanjeng Panembahan Bathara Katong, Pengulune Kyai Ageng Mirah, Patihe Selaaji.

Priyagung telu iku kang acikal bakal mbangun kutha Ponorogo. Iya saka lelabuhane tri tunggal iku bisa dadi Ponorogo. Mula nganti saiki, sabensuben bubar salat Maghrib ing Masjid Setono masjid Kauman Kutha wetan padha kirim donga kakirimake marang arwahe wong telu mau yaiku: Eyang Katong, Kyai Mirah, Selaaji.⁴

Selain mengenang para pendiri, juga terdapat acara *bersih desa* yang syarat dengan acara selamatan dan pemberian sesaji berupa tumpeng. Tumpeng dibawa dan dilarungkan di danau Ngebel, sebagai bentuk penghormatan kepada yang *baurekso*,

³ Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Kegiatan Acara Perayaan Grebek Suro di Ponorogo" Brosur. 1994.

⁴ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo: Bathorokatong*. Jilid I. (Ponorogo: Dikbud Ponorogo, 1993), 49.

yang berkuasa yang diyakni memiliki nilai gaib yang menjauhkan masyarakat dari malapetaka.

Namun dalam perkembangan terakhir, telah terjadi polemik tentang pelarungan tua-peng dan sesaji. Menurut beberapa tokoh Islam dan aktivis Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo perbuatan tersebut dianggap sebagai kegiatan yang berbau *syirik*. Dan mereka berusaha keras menghilangkan tradisi pelarungan yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa tradisional dan pelarangan ini meresahkan masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang masih kuat memegang tradisi itu.

Dengan demikian, maka meneliti dengan berbagai fenomenanya sangat menarik, yang dikaitkan dengan tinjauan historis tentang perubahan nilai-nilai sakral dalam tradisi Grebeg Suro di Ponorogo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Penegasan Judul

Agar maksud dari judul “Grebeg Suro di Ponorogo (Studi Tentang Perubahan Nilai)” tidak menyimpang dari pokok bahasan yang akan diketengahkan, maka perlu dijelaskan pengertian judul secara detail, dengan cara memahami arti kata pada judul tersebut.

Grebeg Suro : sebagai suatu nama kegiatan dalam menyambut 1 Suro yang diadakan di Ponorogo. Kata *grebeg* yang asal katanya dari bahasa Jawa mengandung arti “kebersamaan, keramaian, perayaan atau peringatan”. Sedangkan kata “Suro” adalah nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Acara Grebeg Suro

diadakan setiap tahun, yakni jatuh pada tanggal 1 Suro dalam Kalender Jawa atau bertepatan dengan 1 Muharram dalam penanggalan Islam. Dalam kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat baik dari kalangan pemerintah, pengusaha, agamawan, seniman, para tokoh sesepuh dan lain-lain tersebut, maka acara grebeg Suro menjadi punya makna sakral diadakan secara rutin setiap tahun.

Ponorogo : Kata ini pada awalnya ditetapkan oleh R. Katong *Prana Raga*, nama yang diperoleh atas pertemuannya dengan Ki Ageng Prana, yang raganya lenyap disitu. Tapi lama kelamaan setelah selesai semedi ia menjadi sadar akan kedudukannya sebagai pimpinan Wiratamtama prajurit Majapahit yang ditugaskan di wilayah Wengker. Maka Wengker diganti Ponorogo, artinya asal kata *Pono* = sadar/selesai, dan *Rogo* = olah raga (semedi). Jadi Ponorogo adalah akibat selesai dari semedi yang maknanya R. Katong sadar akan diri sendiri.⁵

Sebagai wilayah pemerintahan Dati II, Kabupaten Ponorogo terletak di Propinsi Jawa Timur, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, di sebelah Barat

⁵ Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. (Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga Leguin Veteran RI Daerah Kabupaten Tingkat II Ponorogo, 1986), 147.

berbatasan dengan Kabupaten Magetan, di sebelah Timur
berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Studi : mengandung pengertian suatu *penyelidikan atau penelitian*.⁶

Perubahan Nilai : maksudnya adalah terjadinya suatu perubahan terhadap keyakinan yang dahulunya dianggap *sacral* (suci) menjadi *profane* (hal yang tidak lagi suci).⁷

Dengan demikian, pengertian diatas adalah dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali tentang Grebeg Suro di Ponorogo dalam sudut pandang sejarah terhadap perubahan nilai-nilai budaya yang masih relevan maupun yang sudah tidak relevan dengan keadaan masyarakat sekarang.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah

yang hendak dikaji sebagai berikut:

1. Sejarah perayaan grebeg Suro
 - a. Satu Suro pada masa dahulu
 - Sejarah terjadinya Ponorogo
 - Asal-Usul tradisi grebeg Suro
 - b. Satu Suro pada masa sekarang

Sejarah itu apa?
Apa benar b. point 1,2
termasuk sejarah?

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 965.

⁷ S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. (Bandung: Hasta, 1982), 184, 160.

- Memasyarakatkan seni budaya Ponorogo

- Mengenang para pendiri Ponorogo

2. Waktu dan tempat pelaksanaan Grebeg Suro ?

a. Macam-macam acara perayaan satu Suro

- Macam perayaan pada masa dahulu

- Macam perayaan pada masa sekarang

b. Karakteristik tradisi satu Suro

- ciri khas tradisi pada masa dahulu (9)

- ciri khas tradisi pada masa sekarang

c. Makna upacara satu Suro (1)

3. Perubahan tata nilai perilaku masyarakat

a. aspek sosial budaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. aspek ekonomi

c. aspek keagamaan

D. Alasan Memilih Judul

Pada hakekatnya yang mendasari penulis memilih judul tersebut, adalah karena telah terjadinya perubahan nilai-nilai sakral dalam Grebeg Suro di Ponorogo yang dahulu dipandang sakral dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Ponorogo, sekarang menjadi ditinggalkan dan dilanggar. Selain itu karena penulis sebagai seorang yang dilahirkan di Ponorogo, maka meneliti masalah tersebut akan memudahkan, setidaknya dalam hal terbatasnya waktu dan biaya.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan masalah Grebeg Suro di Ponorogo (Studi Tentang Perubahan Nilai) guna dapat menambah wawasan dan memantapkan pemahaman terhadap disiplin ilmu di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Ampel Negeri Surabaya. (tujuan)
2. Selain itu karya ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami masalah tersebut, dan bermanfaat serta sebagai sumbangan pemikiran yang komprehensif tentang masalah Grebeg Suro di Ponorogo. (signifikan)

F. Metodologi Penelitian

1. Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, maka peneliti menggunakan 3 prosedur, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumen.

Dalam penelitian tentang Grebeg Suro di Ponorogo, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara observasi terhadap sasaran penelitian. Dan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Maka peranan peneliti harus senantiasa sadar bahwa kehadirannya dapat mempengaruhi orang-orang yang diamati. Untuk itu sedapat mungkin peneliti tidak membuat terpengaruh orang yang

diteliti, sehingga keadaan yang sesungguhnya yang hendak diteliti oleh peneliti tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kejadian yang sesungguhnya.⁸

Sedangkan wawancara dalam proses penelitian adalah salah satu cara dalam mengumpulkan data. dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data mengenai apa yang menjadi masalahnya. Informasi yang diberikan informan bisa berkembang dengan sendirinya, yang dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur (*in depth interview*) merupakan wawancara yang lebih bebas, pertanyaan tak tersusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan; ciri yang unik dari informan dan pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.⁹

Sedangkan dokumen sebagai data dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Don dokumen ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan bahkan untuk memprediksi.¹⁰

2. Pengolahan dan Analisa Data

Dalam pembahasan hasil penelitian skripsi ini berpegang pada teori analisa data kualitatif melalui beberapa tahapan:

- a. Editing, yaitu mengecek atau mengoreksi seluruh data yang masuk dari hasil penelitian atau wawancara.

⁸ Koentjaraningrat, (ed). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1980), 147.

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 138-139.

¹⁰ *Ibid.*, 161.

b. Pengorganisasian data, yakni menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, yang dianggap relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

c. Analisa data kualitatif, yaitu analisa data secara :

- 1). deduktif, yakni suatu analisa yang diawali dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum untuk selanjutnya dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus.
- 2). induktif, yakni memulai dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus kemudian diakhiri dengan simpulan yang bersifat umum berupa generalisasi.

d. Komparatif, adalah membandingkan pendapat-pendapat yang ada tentang masalah grebek Suro di Ponorogo.



G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membentuk sistematika pembahasan terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Sejarah Grebeg Suro di Ponorogo, meliputi dua sub bahasan, yang pertama tentang asal usul tradisi grebeg Suro pada masa dahulu dan sub kedua tentang grebek Suro pada masa sekarang.

BAB III Waktu dan Tempat Pelaksanaan Grebeg Suro, yang meliputi tiga sub bahasan yang pertama tentang macam-macam acara perayaan satu Suro, kedua tentang karakteristik tradisi grebeg Suro, dan ketiga tentang makna upacara satu Suro.

BAB IV Perubahan tata nilai perilaku masyarakat dalam aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan aspek keagamaan.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SEJARAH GREBEG SURO DI PONOROGO

A. Asal Usul Tradisi Grebeg Suro Pada Masa Dahulu

Tradisi Grebeg Suro di Ponorogo dimulai pada masa pemerintahan Bathoro Katong yang beragama Islam. Sebelum masa pemerintahan Bathoro Katong, Ponorogo yang dahulunya disebut *Wengker (wewangkon kang angker)* diperintah oleh Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam yang beragama Hindu. Sebagaimana keterangan Djoko Poerwanto dalam buku "Ringkesan Babad Ponorogo" yang dikatakan bahwa:

Rikala praja Mojopahit anyelaki surud, bumi Wengker amung jejer kademangan, ingkan dipun pandhegani dening Ki Ageng Ketut Suryangalam, (saking tembung: Surya ning alam), ingkang madhepok ing Kutu, pramila Ki Ageng lajeng kasusra sinebut Ki Ageng Kutu. Panjenenganipun Ki Ageng Kutu kalebet priyantun ingkang kasusra ageng kawibawanipun, tetap setya tuhu dhumateng parentah praja Mojopahit lan tetep setya tuhu angrungkepi agami Hindu.¹

Maka jika kekuasaan Demang Kutu yang beragama Hindu pada waktu itu, tradisi Grebeg Suro belum ada, karena adanya tradisi Grebeg, sebagaimana dalam sejarah kerajaan di Jawa adalah pada masa penyebaran agama Islam. Seperti dikatakan Simuh sebagai berikut:

pihak istana sendiri sebagai pendukung dan pelindung agama, tentu merasa perlu mengulurkan tangan untuk menyemarakkan syiar Islam. Maka dari itu para sultan juga berusaha meyelaraskan kedua lingkungan budaya tersebut dengan membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syiar Islam. Sehingga sejak zaman Demak

¹ Djoko Poerwanto SS, *Ringkesan Babad Ponorogo*. (Ponorogo: Pembangunan, 1994), 1-2.

bermunculan upacara-upacara keagamaan seperti *sekaten*, *grebeg maulud*, *grebeg hari raya fitrah*, juga *grebeg hari raya haji* dan lain-lain.²

Dan melihat penyebaran agama Islam di Ponorogo, maka secara kekuasaan adalah pada masa pemerintahan Bathoro Katong yakni pada tahun 1496 Masehi.

Sebagaimana keterangan Djoko Poerwanto bahwa:

*Rikala tahun 1496 Masehi, anyelaki pletheKing abad XVI (nem belas), Raden Joko Piturun, inggih Raden Lembu Kanigoro, kajumenengaken dados Adipati I (kapisan) ing bumi Ponorogo, awasta: Kanjeng Panembahan Bathoro Katong.*³

Bathoro Katong menjadi adipati di Ponorogo lewat perlawanan dengan Ki Ageng Kutu hingga akhirnya Ki Ageng Kutu mati terkalahkan.⁴ Kematian Ki Ageng Kutu membawa perubahan pada penyebaran agama Islam, sebab Bathoro Katong yang beragama Islam masih merupakan keluarga dekat sultan Demak Bintoro I (Raden Patah) dan merupakan keturunannya Raja Brawijaya V. Bahkan penyebaran agama Islam di Wengker oleh Bathoro Katong adalah atas *dhawuh* sultan Demak tersebut.⁵

Ki Mumosupo menjelaskan bahwa Bathoro Katong adalah penyebar dan penegak agama Islam di Ponorogo, Bupati pertama di daerah Ponorogo yang wilayahnya mulai dari gunung Lawu ke Timur sampai Blambangan. Dia putra Brawijaya ke-V Raja Majapahit (Raden Arakpati atau Ongkowijoyo) yang mempunyai 5 (lima) orang isteri yaitu: (1) Putri Adi (putri Cempo) berputra 1 (satu) diangkat menjadi raja di Bali, (2)

² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 129.

³ Poerwanto, *Ringkesan*, 1.

⁴ Mochlyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. (Ponorogo: Pemuda Panca Marga, 1986), 143.

⁵ Poerwanto, *Ringkesan*, 1.

Putri Buto berputra Ariyo Damar di Pulau Sumatera (Palembang), (3) Putri Cina berputra Raden Patah (sultan Bintoro) di Demak, (4) Putri Pandan Kuning berputra Raden Bondan Kejawan (Lembu Petang, kiai Ageng Tarub yang mana keturunannya melahirkan Raja-Raja Mataram), dan Putri dari Bagelan berputra 2 (dua) yakni Raden Jaran Panolah (Lembu Kenongo) di Madura dan Raden Lembu Kanigoro di Ponorogo yang dikenal dengan sebutan Raden Bathoro Katong.⁶

Pemakaian nama Raden Lembu Kanigoro menjadi Bathoro Katong mempunyai tujuan agar rakyat dekat dengan Raden Lembu Kanigoro sebagai pimpinannya, karena sebelumnya daerah kekuasaan tersebut rakyatnya beragama Hindu dan sebutan bagi penguasanya dianggap sebagai "Dewa Bathoro". Hal ini sesuai dengan keterangan Purwowijoyo sebagai berikut:

Raden Katong apangkat Adipati jejuluk Kanjeng Panembahan Bathoro Katong. Asma Bathoro punika paringan saking Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga punika sampun nate ngambah dhaerah ingkang badhe kangge kitha Kadipaten. Mila ngagem asma Bathoro, sebab dhaerah ingkang badhe kabangun punika sampun wonten pendhudhukipun, kalebet dhaerah Kademangan Surukubeng ing tilas dhaerah kerajaan Wengker. Rakyatipun sami ngrasuk agami Hindu.

Tiyang agami Hindu punika menawi nyebat dhateng sesembahanipun ngucapipun: Dewa Bathoro..... Pramila asma Bathoro, supados tiyang-tiyang ing dhaerapun gampil saged celak dhateng panjenenganipun.⁷

Maka menjadi jelas bahwa masuknya agama Islam di Ponorogo pada masa pemerintahan Bathoro Katong dengan misi Islam yang sangat kuat dan dengan perlawanan terhadap kekuasaan Ki Agung Kutu yang sebelumnya menguasai daerah

⁶ KI. Mumosupo, *Kitab Sabdo Guru Seri Babad Ponorogo dan Reyog Ponorogo*. (Ponorogo: tp., 1988), 1-2.

⁷ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo*. Jilid II. (Ponorogo: Dikbud Ponorogo, 1993), 6.

Wengker yang merupakan kademangan Surukubeng sebelum kemudian berubah menjadi Ponorogo.

Kekuasaan Bathoro Katong pada dasarnya *berkiblat* kepada kerajaan Demak sehingga segala tradisinya sangat kuat mengikuti kerajaan Demak, bahkan selalu mengikuti petunjuk sultan Demak karena Bathoro Katong memang ditugasi untuk menyiarkan agama Islam di *Wengker*. Djoko Poerwanto menjelaskan:

Awit angemban dhawuh dalem Kanjeng Sultan Demak Bintoro I ingkang kasengkuyung dening para Wali, panjenganipun Raden Joko Piturun kapatah amencaraken Agama Islam ing tlatah Wengker ("wewangkon kang anker"). Bumi Wengker wiwit jaman krajan Kahuripan, krajan Kedhiri, krajan Singosari ngantos jaman krajan Mojopahit kalebet krajan alit rehanipun krajan-krajan kasebat.⁸

Maka sebagaimana upacara perayaan hari besar Islam yang berbentuk *grebeg* dalam *term* Islam pada zaman kekuasaan Islam dengan sentral kekuasaan di Demak Bintoro yang terlihat kuat tradisi Islam merupakan acara peringatan hari-hari besar dan dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, sementara di alun-alun diselenggarakan berbagai macam pertunjukan yang berkaitan dengan acara *grebeg* tersebut. Upacara ini sangat menarik para pengunjung, sehingga mereka berbondong-bondong datang ke depan Mesjid Sultan Demak Bintoro. Sesudah mereka mendapat penjelasan tentang Agama Islam, mereka mengucapkan dua Kalimat Syahadat. Adapun *grebeg* adalah upacara sultan yang berbentuk *tumpengan* dan *ambengan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *gunungan* (tumpeng besar).⁹

⁸ Poerwanto, *Ringkesan*, 1.

⁹ Simuh, *Sufisme*, 129.

Gunungan ini diangkut dari istana dengan upacara prosesi, di mana sultan atau wakil sultan bersama barisan para prajurit keraton pergi mengantar gunungan untuk sang penghulu memberi berkah doa, sebagai selamat dari sultan pada hari peringatan Islam. Upacara *grebeg*, jelas secara lahiriah merupakan tradisi kejawen yang isinya telah diislamkan. Maka merupakan contoh nyata dari tradisi budaya istana yang diislamkan dan berbentuk upacara keagamaan.¹⁰

Setiap upacara *grebeg* memang mempunyai ciri khas tersendiri, namun secara umum mempunyai aturan yang sama yakni penghayatan terhadap nilai ajaran *keluhuran* bahkan cenderung ada yang bersifat mistik, seperti pada keraton Yogyakarta yang dipahami oleh Mark W. Woodward. Dimana *grebeg* sebagai suatu upacara perayaan hari suci Islam. Pada acara-acara ini, Sultan berjalan dari kedaton ke *Siti Hinggil* sambil membagikan berkah cuma-cuma yang dibawa ke masjid keraton di alun-alun utara. Sultan yang berada di tahta itu diyakini mencapai kesatuan dengan Allah dan dengan rakyatnya yang berkumpul, dengan mengasumsikan sebagai peran mediasi dari seorang wali Sufi.¹¹

Rute dari kedaton ke *Siti Hinggil* terdiri atas tujuh langkah (tingkatan) dan merupakan suatu model formulasi introspeksi dari jalan mistik. Ia dimulai dari pintu gerbang *Danaprata*, yang merupakan simbol kebajikan derma Muslim dan meditasi Sufi. Ketika melintas pintu gerbang *Sri Manganti*, adalah tingkatan kedua, dimana sultan menengok *Bangsal Pancaniti* yang merupakan simbol jalan mistik tempat

¹⁰ Simuh, *Sufisme*, 129.

¹¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. ter. LKiS. (Yogyakarta: LKiS, 1999), 302.

seorang pemula mulai menguasai persepsi indreranya. Tingkat ketiga, direpresen-
tasikan oleh halaman Kemandungan utara, tempat *bangsal Pancanitti* berada. Makna
Kemandungan adalah sang mistikus (Sultan) harus menyatu panca indra agar bisa
merendahkan dirinya secara total di hadapan Allah. Tingkat keempat, menuju gerbang
Brajanala dimana pintu ini merujuk pada “perang suci” yang terjadi antara iman dan
nafsu. Tingkat kelima, sultan sampai ke sebuah tembok batu yang disebut *Renteng*
Baturana yang merupakan simbol keyakinan sultan bahwa ia akan menjadi perangkat
Allah dan penyalur keadilan ilahiah kepada rakyatnya. Tingkat keenam, sultan naik ke
tangga yang menuju ke *Siti Hinggil* dan terdapat pohon *jambu tlampok harum*
magnanya sultan hadir untuk memahami bahwa kata-katanya harus adil dan *harum*, agar
aroma kemurnian dan kesuciannya tercium ke seluruh penjuru dunia. Dan tingkat
ketujuh, adalah *Siti Hinggil* yang merupakan tempat meditasi dan juga ruang tahta. Ia
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengkombinasikan simbol-simbol raja dengan jalan mistik Sufi, dan merupakan
representasi tempat perlindungan ilahiah *betal makmur (Bait al-Ma'mur)*, yang
terletak di kepala manusia sempurna.¹²

Ada beberapa alasan menurut Darsini Soeratman mengapa rakyat pada umumnya
tertarik pada upacara *grebeg*. *Pertama*, karena mereka ingin memiliki benda-benda
yang terdapat pada gunung, dengan anggapan, bahwa benda-benda itu memiliki
kekuatan magis. *Kedua*, mereka ingin melihat rajanya yang ada di dalam prosesi yang
sangat megah dan menakjubkan itu. Ratusan *abdi dalem*, yang menjadi barisan penting
dan pelopor raja dan keluarganya, merupakan tontonan tersendiri yang mengasyikkan,

¹² Woodward, *Islam*, 303-304.

karena beraneka ragam warna dan potongan busana kebesaran yang dikenakan, ditambah dengan lambang-lambang status mereka, misalnya payung kebesaran ataupun payung jabatan, benda-benda upacara dan sebagainya.¹³

Gunungan sebagai alat komunikasi dalam acara *grebeg* mengandung arti: *pertama*, bentuknya yang menyerupai gunung menunjuk pada kesakralannya; *kedua*, sebagai *hajat dalem*, maka *gunungan* yang dibuat dari *magangan* dan dianggap mempunyai kekuatan magis itu, untuk dapat sampai di masjid disertai upacara resmi, dan melewati ruang-ruang di halaman keraton: halaman *Kedhaton*, Srimanganti, Kemandhungan, *Sitihinggil*, *Pagelaran*, dan Alun-alun; *ketiga*, karena terdiri atas buah-buahan, sayuran, telur, makanan dari beras dan ketan, ditambah dengan masakan dari daging lembu, ayam dan sebagainya, maka *gunungan* itu merupakan simbol negara agraris yang makmur; *keempat*, penerapan klasifikasi dualisme yang saling melengkapi dengan dibuatnya *gunungan laki-laki* dan perempuan, termasuk 24 buah *ancak saradan* atau gunung anakan; *kelima*, *gunungan* yang berbentuk lingga dan yoni yang dibawa ke masjid, kemudian diberi doa secara Islam oleh *pengulu* menunjukkan adanya sinkretisme dalam kehidupan beragama masyarakat keraton; *keenam*, lewat *gunungan* ini sunan mengadakan selamatan makanan yang telah disucikan dan mengandung magis, bersama para *abdi dalem* dan rakyat pada umumnya. Sesuai dengan struktur masyarakat yang menghubungkan raja dan rakyat, maka *gunungan* itu dibagikan kepada priyayi luhur

¹³ Darsiti Soeratan, *Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1939*. (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 167.

dan para pembesar di dalam kerajaan; dari mereka kemudian gunung diteruskan kepada rakyat pada umumnya.¹⁴

Konsepsi upacara *grebeg* yang dikembangkan sejak zaman kekuasaan Islam di Demak dan kemudian terus mengalir dalam tradisi Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta sebagai dua wilayah kekuasaan Jawa pada saat itu. Demikian juga di Ponorogo tradisi *grebeg* mengalir dengan konsepsi Islam Jawa yang dilakukan dalam kekuasaan Demak Bintoro dan dimulai pada zaman kekuasaan Bathoro Katong.

Menurut Anjar Any Singonegoro 1 Suro yang disamakan dengan 1Muharram merupakan karya Sultan Agung di Mataram. Dia dikenal sebagai seorang yang ahli dan menguasai ilmu falak atau ilmu Astrologi bahkan juga ilmu Astronomi. Itulah kebesarannya sehingga dia sanggup dan berani menyatukan dua kalender yang sebenarnya memiliki 'disiplin ilmu' yang berbeda. Penanggalan saka yang berdasarkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perputaran matahari dengan penanggalan sekarang yang berdasarkan perputaran bulan.¹⁵

Pasti berbeda satu tahun berdasar putaran matahari dengan satu tahun putaran bulan. Menurut catatan Singonegoro bahwa permulaan perubahan atau perhitungan dengan gaya Sultan Agung tersebut terjadi dimulai 1 Suro tahun Alip 1555 Windu Kuninghara, Wuku Kulawu atau tanggal 8 Juli 1633. Karena adanya perubahan hari pada tanggal 1 Suro Tahun Alip, setelah sekian puluh tahun maka bergeserlah hari yang menandai datangnya 1 Suro tahun Alip tersebut. Oleh para leluhur perubahan itu

¹⁴ Soeratman, *Kehidupan*, 168.

¹⁵ Anjar Any Singonegoro, Makalah. *Grebeg Reog Grebegnya Budaya: Pada Sareschan: Grebeg Suro sebagai Wahana Spiritual dan Budaya Masyarakat Bumi Reog Ponorogo*. Ponorogo: Panitia Grebeg Suro, 24 Maret 2001.

dipakai “tenger” (tanda) untuk memudahkan cara menghafal. Contoh mulai tanggal 1819 (M) tanggal 1 Suro 1747 Alip jatuh hari Rebo Wage, maka oleh nenek moyang untuk gampangnya disebut tahun ABOGE artinya Alip Rebo Wage. Jadi 1 Suro pada bulan Alip jatuh pada hari Rebo Wage. Kejadian ini terjadi bertahun-tahun. dari tahun 1747 sampai tahun 1867. Pada tahun 1867 1 Suro Alip jatuh pada hari Selasa Pon, sehingga penanggalan nenek moyang dari penanggalan ABOGE berubah menjadi penanggalan ASOPON. Artinya 1 Suro tahun Alip jatuh hari Selasa Pon. Itu dimulai tahun 1867 atau 24 Maret 1936.¹⁶

Itulah sebabnya 1 Suro yang merupakan pergantian tahun mempunyai nuansa sendiri, memiliki kekuatan spiritual acara pribadi. Namun menurut Singonegoro sebagai seorang beragama perlu menyadari yang namanya hari itu semuanya sama saja.

Apakah itu satu Suro apakah itu bukan satu Suro semua sama saja. Perbedaannya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terletak pada segi sejarah atau pengalaman yang pernah dialami setiap individu manusia. Perbedaan di sini yang kemudian menimbulkan satu kepercayaan yang pada setiap orang berbeda-beda, begitu juga pada setiap bangsa. Orang Jawa memiliki kepercayaan masing-masing, orang lain juga memiliki kepercayaan sendiri-sendiri, hal ini disebut dengan ilmu “titen”. Orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa bulan Suro adalah bulan penuh *halangan (tidak baik)*, oleh karena itu pantang menyelenggarakan pesta atau *ropyan-ropyan* pada bulan tersebut. Selain itu bulan Suro dipakai sebagai *eresik*, atau bersih-bersih baik membersihkan jasmani maupun rohani. Pada pembersihan rohani termasuk membersihkan pusaka seperti Keris, Tombak dan pusaka-

¹⁶ *Ibid.*

pusaka lain. Apabila ini dibersihkan pada bulan Suro tuahnya akan berlebihan, dan ini merupakan kepercayaan mereka, masalah benar atau tidaknya semua tergantung kepada pribadi masing-masing kepada pengetahuan dan pengertian sendiri-sendiri. Begitu juga Reog merupakan *pusaka* juga yang merupakan warisan nenek moyang, baik Reognya, baik senjatanya, baik apa saja yang ada pada sekeliling Reog, merupakan pusaka yang harus *dipundhi-pundhi*.¹⁷

Dengan demikian ciri khusus dari *grebeg Suro* membedakan dari tiga *grebeg* yang teruraikan di atas. Jika *grebeg* dalam tiga konsepsi tersebut penuh dengan suasana “kemeriahan”, namun *grebeg Suro* lebih menonjolkan “keheningan”. Peringatan awal dari kelender ciptaan Sultan Agung (Demak Bintoro) ini diperingati masyarakat Jawa dengan berbagai *laku* dan berpedoman *prihatin*, mohon ampun dan petunjuk Tuhan agar selamat sejahtera, dijauhi malapetaka.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam wawancara dengan Kasni Gunapati sebagai sesepuh menjelaskan bahwa dalam menandai bulan Suro, masyarakat Ponorogo yang masih mengikuti tradisi leluhur, menyambut dengan acara *Wilujengan*. Konsepnya adalah mengingat kembali nilai-nilai luhur yang perlu dihayati dan diamalkan yang telah diajarkan oleh para leluhur semenjak dahulu.¹⁹ Dalam *wilujengan* yang diadakan secara kelompok tersebut terdapat 4 macam kegiatan yang perlu dilakukan dalam memperingati satu Suro, yakni:

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Suara Karya, “Masyarakat Jawa Menyambut 1 Suro”, (Jakarta: 25 Agustus 1987. No. 4967 Tahun XVII), 1.

¹⁹ Wawancara dengan Ki. Kasni Gunapati tanggal, 05 Desember 2000.

(1) pembuatan sesaji sebanyak 33 macam; (2) pembukaan wilujengan; (3) Ujuban wilujengan; (4) penjabaran ujuban wilujengan; dan (5) dongo tapel adaman /suran.²⁰

Dalam pembuatan sesaji sebanyak 33 macam tersebut, semuanya mengandung makna yang bersifat *pralambang*. Misalnya sesaji *toyo wening* (air bersih) merupakan *pralambang kasuktjen: Hurip iku sutji* "peparinge "Gusti" kang moho "Sutji". Mulo soko uriping manungso iku kudu sutji - lugu - prasodjo, wening ing roso lan pikir, djujur ing tindak'e lan "Rilo, Legowo sarto Tuhu ing Batin".²¹ Sesaji bubur Suro yang berupa bubur putih yang diberi telur dadar, cabe merah, daun sledri atau daun kemangi, dan sambal goreng ati atau tempe serta udang kecil goreng, mempunyai *pralambang* sebagai berikut: (1) bubur beras, ateges adonan antarane isi lan wadhah, (2) dadar endhog, ateges naluri tali iketaning bibit lan kawah, (3) lombok abang, ateges naluri tali iketaning bibit lan ari-ari, lan (4) sledri/ kumangi, ateges doyo kekuatan minongko saronu tuwuh mekare sang widji lak sak teruse.²² Untuk

mengetahui secara lengkap tentang makna sesaji dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari makna sesaji tersebut terlihat bahwa nilai yang dikandung adalah nilai-nilai tentang *keluhuran* yang dapat dipahami setiap manusia sebagai renungan terhadap jati diri manusia dan keberadaan hidup di dunia yang merupakan refleksi penghayatan di bulan Suro.



²⁰ Ki. Kasni Gunopati, *Wilujengan Bulan Suro*. (catatan tidak diterbitkan) 1-7.

²¹ Ki Kasni Gunopati, *Makna Sesadji Pada Bulan Suro (1 Suro)*. (catatan tidak diterbitkan) 1.

²² Gunopati, *Makna*, 2.

Setelah sesaji tersedia, maka pada malam bulan Suro diadakan *wilujengan* yang intinya berupa nasihat-nasihat yang disampaikan oleh “sesepeuh” dan dihadiri para keluarga dan kerabat, tetangga serta para undangan. Ki. Kasni Gunopati selaku *sesepeuh* yang selalu mengadakan *wilujengan* di bulan Suro, dan membuka acara *wilujengan* menekankan tiga hal, yakni: (1) *kasembado sedyanipun ingkang tumuju dhumateng Kautamaning Bawono (katentremanipun), lan tinipisno paringing sedyo Beko lan Sengkolo, ingkang sinedyo jinangkungo dening Gusti Inkang Moho Kuwoso; (2) lan bok bilih wonten sak lebetipun tahun ingkang kepengker (ingkang kawuri) kito sami rumaos tumrap dumateng satunggal lan satunggalipun ingkang andadosaken kuciwanipun poro Sesepeuh Oinisepeuh lan sagunging poro kadang kakung soho putri, boten sanes sumonggo sami angloberno Samodro Pangaksomo/ apuro ing ngapuro ingkang kanthi resik ing lahir lan batin; dan (3) pangajeg-ajeg kulo punopo ingkang sampun kajarwo ing antawisipun wawasan lan keterangan meniko sagedo dados ubo rampining pepadhang ingkang kagem ambukani dumateng selehing bebrayan gesang, lan karahayon ning lahir batin ingkang sami dipun betahaken.*²³

Tiga pesan yang disampaikan Ki Kasni Gunopati dalam pembuka *wilujengan* bulan Suro adalah menekankan pertama perlunya hidup yang tenteram dan dijaukan dari cobaan, kemudian kedua saling meminta maaf jika pada tahun yang lalu melakukan kesalahan kepada sesama dan ketiga agar mendapat petunjuk dalam menjalani hidup secara lahir dan batin yang diperlukan setiap orang.

²³ Ki. Kasni Gunopati, *Pembuko Wilujengan Bulan Suro*. (catatan tidak diterbitkan).

Setelah acara pembukaan dilakukan maka kemudian dimulai *ujuban wilujengan* yang isinya tentang penghormatan kepada para “penguasa” dan atau yang “berjasa” yang berada di alam gaib. Menurut Ki Kasni Gunapati ada sembilan kelompok yang ditujukan sebagai “penghormatan” dan “penyadaran diri”, yakni antara lain: (1) *ngrawuhi dumateng jagad sak isinipun (sak lumahe bumi, sak kurebing langit sak isinipun sadoyo) serta dumateng dumateng wontwnipun “kutu-kutu walang atogo” lan sadoyo ingkang kumerlip wonten ing ngalam ndonyo; (2) sarto netepi anggenipun nampi kalimahipun Pangeran kaleres wonten ing wulan Suro Kataman Sastro 30 ingkang manggen wonten jasad kito sami (manungso); (3) ngrawuhi dumateng anak putu Adam kakung soho putri ingkang pangkat: Nabi Wali Mukmin Auliyak lan sanes-sanesipun; (4) ngrawuhi dumateng anak putu Adam kakung soho putri ingkang lali enggalo eling, ingkang luput enggalo bener; (5) ngrawuhi dumateng badan alus kadosto: kyai Pradah, kyai Liyep, kyai Jinggo, kyai Sedek, lan kyai Picak ing Lodhoyo Blitar; (6) ngrawuhi dumateng Jim Setan Peri-Prangan Ilu-Ilus Banaspati; (7) ngrawuhi dumateng poro empu-empu ingkang yoso wontenipun Tosan Aji; (8) ngrawuhi dumateng Redi ingkang ageng serto Redi ingkang alit, lan (9) ngrawuhi dumateng sadoyo bongso tetuwuhan ingkan wonten sak lebetipun bumi, ugi ingkang wonten sak nginggilipun bumi, utawi ingkang wonten sak lebetipun toyo, inggih ingkang wontensak nginggilipun toyo.²⁴*

Setelah *ujuban wilujengan* selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan *penjabaran* *ujuban wilujengan Suran* yang berupa pemahaman terhadap makna “*isi berkat*”

²⁴ Gunapati, *Wilujengan*, 2.

(macam-macam makanan) yang telah tersedia, seperti: (1) *asahan sego wuduk lawuh ingkung wutuh/ rasulan, sing maknane memule metri Kandjeng Nabi Panutan san garwo-putro lan sekabatipun sadoyo, nyuwun berkah rahayu basuki*; (2) *asahan sego brok lawuh keleman, sing maknane memule metri poro penggedhe tanah Jawi, wiwit saking, kepolo negoro, kepolo deso, kepolo kulowargo, mugu-mugu sadoyo poro wargo kadang kulo anggenipun nindakaken kuwajibanipun/ tugasipun sagedo piningan: toto, titi, tentrem, tertib, lan aman ing salami-laminipun.lan (3) asahan sego brok lawar (putihan) sing maknane memule metri dumateng empu pande, juru gendheng, juru tani lan sanes-sanesipun, sarto memule metri dumateng bumi ingkang dipun sukuri, sarto bumi ingkang dipun trepi griyo, soho bumi ingkang dipun tanem tuwuhi, tuwin bumi ingkang dipun ambah sedinten-dintenipun tansah amanggiyo rahayu wilujeng.*²⁵ Dalam penjabaran *ujuban wilujengan Suran* terdapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
24 penafsiran, dan untuk mengetahuinya dapat dilihat pada lampiran 2.

Inti dari penjabaran *ujuban wilujengan Suran* adalah sebagai introspeksi dan refleksi diri tentang eksistensi manusia dalam globalitas alam semesta. Seperti tersebut di atas tentang "*sego wuduk lawuh ingkung wutuh*" atau yang disebut dengan "*sego rasulan*" hakikatnya mengingatkan bahwa Nabi (Rasul), keluarga dan sahabatnya sebagai panutan. Kemudian "*sego brok lawuh keleman*" mencerminkan agar para pejabat dapat menjalankan kewajibannya dengan benar dan membuat suasana yang tenteram, aman dan damai. Sedangkan "*sego brok lawar*" memberikan harapan agar manusia dalam profesinya (pekerjaan) yang berada di bumi, baik ditempat yang tidak

²⁵ Gunopati, *Wilujengan*, 3.

baik, maupun yang berada di tempat baik, di rumah serta di jalanan mendapatkan keselamatan.

Dan yang terakhir acara tersebut ditutup dengan pembacaan doa dalam bahasa khasnya adalah "*Dongo Tapel Adaman/ Suran*" yang mana teksnya sebagai berikut:

*Bismillah Hirochman Nirochim,
Allah humo dongo kuno Tapel Adam kang Sapisan,
Pangrukune Agomo Islam, Djumeneng taline Kur'an,
Segoro pakune Allah, Imane kang djumeneng,
Batine kang langgeng, Dohno braholo pandjangno umur,
Ono umur usikno, Ono urip tawilono, Sadate dadi tjahyo,
sing nduweni kuwasane Allah.
Bumi sutji panglebure beko sengkolo, Perno lahu bilai slamet
Slamet taline urip, slamet saking kersane Allah.
Allah humo inana salucka salamatan bidini,
wangaviatan vil djasati,
wadjiadjatan vil ngilmi, wabarokatan vil rezecki,
wataubatan koblal maut, wama virotan bakdal maut,
Allah humo hawin ngallaina visakarotil maut,
wanadjata minanari wal ngavuan indal kisab,
Subeckana Robioka Robil ngildjati ngama yugiswan, alchandu gilah Robil
Alamin.²⁶*

Dalam doa tersebut terlihat adanya unsur doa secara Islam, yakni yang dikenal dengan doa keselamatan. Dan dalam wawancara dengan Ki Kasni Gunopati²⁷ memang diakui bahwa konsep yang dipakai dalam acara Suran adalah merupakan penggabungan dengan ajaran agama Islam, yang diterima dari para leluhurnya sebagaimana yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong yang menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Namun dalam kenyataan memang tradisi yang dulunya banyak diyakini oleh masyarakat, kini mulai pudar bahkan berganti dengan acara-acara "keramaian". Padahal dulu waktu

²⁶ Ki. Kasni Gunopati, *Dongo Tapel Adaman Suran*. (catatan tidak diterbitkan).

²⁷ Wawancara tanggal 15 Desember 2000.

sekitar tahun 1970, saat Kasni menjabat sebagai Kamitua di Desa Kauman, Kecamatan Somoroto Ponorogo, tradisi seperti yang dilaksanakan tersebut belum berubah. Baru pada masa Bupati Soebarkah Poetro Hadiwirjo, acara Suran telah diubah dalam bentuk “keramaian”, yang ditetapkan dengan SK. Bupati dalam konsep *Grebeg Suro*. Jadi menurut Ki. Kasni Gunopati Grebeg Suro di Ponorogo dimulai sejak pemerintahan Soebarkah pada tahun 1984 yang dalam wujudnya berbentuk “keramaian”, sedangkan sebelumnya sifatnya hanya kelompok (*wilujengan*) dan individual (*jumenengan*) di rumah-rumah.

Demikianlah uraian tentang grebeg suro yang mulai dikenal sejak zaman pemeritahan Bathoro Katong dengan konsep yang mengacu pada kerajaan Demak Bintoro, yang kemudian membudaya pada Kraton Yogyakarta dan Surakarta sebagai pelestari peringatan hari besar agana Islam dan di Ponorogo juga tak ketinggalan dengan corak yang sama. Namun kemudian mengalami pergeseran dalam bentuk *wilujengan* dan *jumenengan*, serta terus bergeser menjadi “keramaian” yang pelaksanaannya digerakkan lewat instruksi Bupati dan dikemas dalam bentuk paket Pariwisata Ponorogo.

B. Grebeg Suro Pada Masa Sekarang

Pada dasarnya perayaan Grebeg Suro untuk pertama kalinya diselenggarakan pada tahun 1987 bersama dengan pementasan seni budaya Ponorogo, dimana penyelenggaraan pementasan seni pada perayaan Grebeg Suro tersebut, secara kelembagaan atau institusional dituangkan dalam sebuah *KEPUTUSAN BUPATI*

*KEPALA DAERAH TINGKAT II PONOROGO Nomor 172 Tahun 1987 tanggal 25 Juli 1987 tentang penyelenggaraan dan Panitia Penyelenggara Pementasan Seni pada Perayaan Grebeg Suro tahun 1987 di Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.*²⁸

Awal mula tugas dari panitia penyelenggara pementasan seni pada perayaan Grebeg Suro tersebut adalah:

1. Mengerahkan kegiatan rohaniyah malam 1 Suro sebagai kegiatan yang terkoordinir, terpadu antara Pemerintah dan Masyarakat.
2. Menjadikan kegiatan rohaniyah malam 1 Suro sebagai media peningkatan kehidupan keagamaan, pendidikan dan budaya dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan norma-norma Pancasila, UUD 1945 dan GBHN.
3. Menjadikan momentum 1 Suro sebagai kegiatan yang dapat menarik perhatian turis asing dan domestik, dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan sekaligus dapat merangsang kreativitas masyarakat, untuk membuka lapangan kerja baru seperti usaha hiasan Reog mini, topeng ganong mini, cinderamata khas Ponorogo dan lain sebagainya. Di samping itu dapat merangsang pendirian hotel-hotel yang representatif serta memajukan industri perhotelan di Ponorogo.
4. Mengembangkan dan melestarikan Seni Budaya Daerah khususnya dan Seni Budaya pada umumnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila.
5. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya nasional dan daerah melalui berbagai bentuk kegiatan seni.

²⁸ Islam Iskandar, Makalah. *Grebeg Suro sebagai Wahana Spiritual dan Budaya Masyarakat Bumi Reog Ponorogo*. Sarasehan Sehari Grebeg Suro. Ponorogo: Panitia Grebeg Suro, tanggal 24 Maret 2001.

6. Meningkatkan peranan Seniman Daerah.²⁹

Pementasan Seni dan perayaan Grebeg Suro merupakan bentuk usaha Bupati Soebarkah Putrohadiwirjo yang memiliki keinginan melestarikan budaya daerah, dan semejak Bupati Soebarkah sampai dengan Bupati Markum Singodimedjo, penyelenggaraan Grebeg Suro merupakan kegiatan rutin yang pelaksanaannya ditetapkan berdasarkan SK Bupati Ponorogo. Dan setiap saat Tahun Baru Hijriah atau tahun baru Islam, yakni pada acara tradisi Grebeg Suro secara khusus Pemda Kabupaten Ponorogo memanfaatkan tradisi ini sebagai event pariwisata. Dalam acara ini, seluruh grup Reog yang ada di Kabupaten Ponorogo 'unjuk gigi' dalam acara lomba dan festival Reog tahunan.³⁰

Ketika Gatot Soemani, menggantikan Soebarkah sebagai Bupati ke 12, tradisi penyelenggaraan perayaan Grebeg Suro makin ditingkatkan. Bahkan salah satu kegiatan perayaan Grebeg Suro yang menjadi maskot serta sekaligus andalan dan kebanggaan masyarakat Ponorogo yaitu Seni Reog Ponorogo, maka Bupati Gatot telah mengintruksikan kepada semua Pembantu Bupati, Camat dan Kepala Desa/ Kelurahan se-Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo untuk secara bersama-sama membentuk unit Reog Ponorogo pada masing-masing Desa/Kelurahan di wilayahnya. Hal itu tertuang dalam *INSTRUKSI BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II PONOROGO NOMOR 2 TAHUN 1994 tanggal 14 Juni 1994* tentang pembentukan Unit Reog Ponorogo pada masing-masing Desa/Kelurahan dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. Selain

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo Jawa Timur*. (Ponorogo: Pemda Tk. II Ponorogo, 1995), 113-114.

itu juga Bupati Gatot memberikan tempat yang representatif bagi pementasan Seni Reog dengan dibangunnya Padhepokan Reog di Jalan Beras Kutah Ponorogo.³¹

Acara Grebeg Suro juga merupakan suatu usaha melestarikan dan mengaktualisasikan kesenian daerah khususnya eksistensi Seni Tradisional Reog Ponorogo serta upaya menjadikan Ponorogo sebagai salah satu Daerah Kunjungan Wisata di Jawa Timur. Grebeg Suro disamping bernilai Sosio Religius juga merupakan puncak pesta seni dan budaya masyarakat Ponorogo yang mendapat perhatian luas dari wisatawan Mancanegara, wisatawan Nusantara dan masyarakat luas serta telah masuk dalam event kalender wisata Jawa Timur.³²

Reog yang ditampilkan pada waktu acara Grebeg Suro memang membawa suatu gairah “keramaian” apalagi dalam bentuk Festival, secara komersial tentu akan mendapat nilai ekonomis dari kegiatan tersebut. Dan makin populer dari seringnya ditampilkan maka menjadi terkenal, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Berkali-kali Pemda Jatim mengirimkan seni Reog sebagai duta seni dalam berbagai pemasaran kebudayaan di mancanegara, seperti KLIASS di Amerika Serikat, Sevilla Spanyol, Hongkong, Jepang dan beberapa lagi di negara Eropa lainnya.³³

Saat Lomba Reog, yang diikuti oleh seluruh grup Reog yang ada di Kabupaten Ponorogo, masing-masing grup menunjukkan kebolehannya di atas panggung berukuran

³¹ *Ibid.*

³² Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, *Potensi dan Peluang Pembangunan di Bumi Reog Ponorogo*. (Ponorogo: Humas Pemda Tk. II Ponorogo, 1996), 14-15.

³³ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, *Gawe Gumuyune Wong Cilik (Kiat Markun Membangun Ponorogo)*. (Ponorogo: Wartawan Pokja Ponorogo, 1997), 102.

besar. Lomba Reog ini biasanya diadakan sehari sebelum acara puncak dan mendapat perhatian yang amat besar dari pengunjung.

Grebeg Suro di Ponorogo biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam. Disamping acara yang membiaskan nafas Islam, juga ditonjolkan berbagai sajian budaya daerah setempat, antara lain sendratari, ketoprak, wayang kulit sampai pasar malam. Pusat kegiatan bertempat di alun-alun kota.³⁴

Untuk yang pertama kalinya dalam Perayaan Grebeg Suro Tahun 1995 yang berlangsung dari tanggal 26 Mei sampai dengan 31 Mei 1995 di tandai dengan acara Festival Reog Tingkat Nasional dan Pacuan Kuda Se-Pulau Jawa. Pembukaan Perayaan Grebeg Suro Tahun 1995 dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur (Basofi Sudirman) dan disaksikan juga oleh Dirjen Pariwisata (Andi Mappisameng).³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di hari perayaan atau puncak acara, bupati bersama anggota Muspida dan Ketua DPRD serta seluruh panitia mengenakan busana khas Ponorogo. Yakni celana gombor sebatas lutut dengan *kolor* hampir menyentuh tanah. Baju model *penadon* dengan ikat kepala *udheng gadung*. Semuanya berwarna hitam legam. Sedangkan pakaian kebesaran Bupati dan pejabat Muspida berupa baju *wakthung* warna hitam, lengkap dengan keris yang terselip di pinggang, *jarit wiron* yang dilengkapi celana gombor hitam serta *kolor*. Rombongan Bupati beserta grup Reog membentuk iring-iringan

³⁴ Pemda Tk. II Ponorogo, *Mengenal*, 114.

³⁵ Pemda Tk. II Ponorogo, *Potensi*, 15.

panjang. Rute perjalanan biasanya di mulai dari Kota Lama Kelurahan Patihan Wetan menuju alun-alun kota.³⁶

Puncak acara sesungguhnya terjadi pada malam harinya, yakni malam 1 Suro. Alun-alun kota yang menjadi pusat kegiatan acara ini penuh sesak oleh pengunjung. Berbagai atraksi kesenian daerah digelar sampai pagi hari, mulai dari sendratari, ketoprak sampai wayang kulit. Daerah sekitar alun-alun bagaikan lautan manusia. Keadaan ini tentu menguntungkan masyarakat sekitar yang dapat menambah pemasukan secara ekonomis, seperti usaha parkir, warung makan darurat dan lain-lain.

Acara Grebeg Suro yang diselenggarakan secara meriah itu diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan. Berbagai acara dikemas sedemikian rupa agar lebih menarik. Namun tentu saja panitia tidak meninggalkan suasana religi dalam menyambut Tahun Baru Islam ini. Berbagai acara yang bersifat religius antara lain *tabligh akbar* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang diadakan di pendopo Kabupaten. Juga *khataman al-Qur'an* yang diadakan di masjid makam R. Bathoro Katong.³⁷

Selain itu setiap tahun berkaitan dengan Perayaan Grebeg Suro, tepat pada tanggal 1 Muharram (1 Syuro) selalu diadakan Upacara Larung Sesaji di Telaga Ngebel yang meruipakan acara tradisi. Kawasan alam telaga Ngebel berjarak 24 Km ke arah Timur dari kota Ponorogo terletak di kaki Gunung Wilis sebelah Barat terdapat telaga, yang dikenal dengan Telaga Ngebel. Telaga Ngebel yang terletak pada ketinggian 734 meter di atas permukaan air laut itu, memiliki panorama alam yang

³⁶ Pemda Tk. II Ponorogo, *Mengenal*, 114.

³⁷ *Ibid.*, 114-115.

indah dengan udara sejuk serta kondisi alamnya yang masih perawan dan belum terjamah perusakan lingkungan sehingga suasana masih alami.³⁸

Upacara Larung Sesaji di Telaga Ngebel merupakan tradisi turun-temurun yang telah mengakar dalam masyarakat desa. Dan memang pada umumnya kepercayaan yang berlaku di daerah Ponorogo adalah sama dengan apa yang berlaku dalam masyarakat pedesaan Jawa yang lainnya. Disamping agama-agama yang dianut oleh penduduk di Ponorogo seperti agama Islam, Katholik, Kristen dan lain sebagainya; berlaku kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animistis-dinamistis. Mereka percaya akan adanya roh orang yang meninggal yang masih ada di sekitar manusia yang masih hidup. Begitu pula mereka percaya akan adanya kekuatan gaib yang bisa untuk menambah kekebalan atau kesaktian seseorang.³⁹

Bahkan kepercayaan akan adanya roh yang tetap hidup ini banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Perwujudan roh yang dianggap masih hidup ini adalah kepercayaan tentang adanya makhluk-makhluk halus yang di alam kepercayaan ini dianggap mempunyai tugas-tugas tertentu misalnya sebagai penjaga desa atau tempat-tempat tertentu. Makhluk halus semacam ini disebut "Danyang". Dan kadang-kadang "danyang" tersebut bisa berbuat menguntungkan manusia dan kadang-kadang sebaliknya berbuat sesuatu yang merugikan manusia atau desa. Oleh sebab itu terlepas dari perbuatan baik atau yang merugikan ini, pada saat-saat tertentu orang membuatkan sesaji tertentu untuk

³⁸ Pemda Tk. II Ponorogo, *Potensi*, 17.

³⁹ Gatut Murniatno dan J. Wibowo, *Beberapa Peninggalan Budaya di Daerah Ponorogo*. (Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1982), 13.

menghormati si danyang tadi. Persembahan sesaji itu bisa dilakukan secara individual ataupun secara kelompok bersama-sama warga desa dalam suatu upacara.⁴⁰

Alasan orang untuk selalu secara rutin dalam peristiwa yang sama melakukan upacara dan selamatannya tersebut adalah karena naluri dari nenek moyangnya. Oleh sebab itu semua dianggapnya sebagai *wewaler*, yaitu semacam peraturan yang tidak tertulis. Karena ini *wewaler* (pepali) maka akan menimbulkan suatu bencana yang besar bila dilanggar. Untuk itulah mereka harus melakukan dan memenuhi *wewaler* itu melalui upacara dan selamatannya yang dilengkapi dengan beberapa syarat tertentu, yakni berupa saji-sajian.⁴¹

Hasil penelitian Rachmad Subagyo dalam buku “ Agama Asli Indonesia” dijelaskan bahwa di Jawa pada waktu tertentu, lazimnya setahun sekali, dirayakan upacara *Merti Desa*, yang juga disebut *Bersih Desa*, *Memetri*, *Nyadranan* dan *Suran*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yang mempunyai maksud agar arwah-arwah orang mati jangan mengganggu orang-orang hidup. Untuk itu arwah-arwah tersebut dilembutkan hatinya dengan sajen, selamatannya dan pertunjukan wayang kulit. *Ujub* dan doa bersifat stereotip dan teksnya sebagai berikut:

Kulongedalaken sekul suci, ulam, sari bumbu lembaran ngeteraken rejeki ganjaraning Inkgang Paring Gesang. Kula caos sesaji dateng para leluhur ingkang sampun sumare, ingkang cikal bakal dusun ngriki. Kulo caos sedekah (dahar) katur Bapa Adam lan Ibu Kawa, bumi lan langit, gusti Panutan lan Dewi Pertimah, para danyang lan bahu rekso ing dusun ngriki ingkang wonten ing keblat papan kelima pancer, ingkang celak tanpa senggolan, tebih tanpa wangenan, ingkang ketinggal lan boten katinggal, ingkang kopen, lan boten kopen, ingkang dateng kutu-kutu walang ataga....

⁴⁰ Murniatmo, *Beberapa*, 13-14.

⁴¹ *Ibid.*, 62.

*Mugi kabuktia kaluwarga, sempuluran sapengisore, sapenduwure, dusun, sabin, rajakanya, rajadarle.....*⁴²

Tradisi Suran yang berupa upacara Larung Sesaji di Telaga Ngebel tersebut, memang mempunyai kecenderungan ke arah kepercayaan Jawa terhadap “danyang”. Dan tradisi ini pernah di demo oleh para Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Mahasiswa STAIN Ponorogo, dan para Ulama (MUI, Kyai Pondok Pesantren Gontor dan Depag) mereka menganggap tradisi tersebut sebagai *syirik*, sedangkan Pemda Tk. II Ponorogo sebagai panitia penyelenggara Grebeg Suro dianggap telah membudayakan kepercayaan *syirik*, kemudian diadakan perubahan istilah dari “Larung Sesaji” menjadi “Larung Risalah Do’a” yang diusulkan oleh Pondok Pesantren Gontor dan MUI Ponorogo beserta para Mahasiswa.⁴³

Kontro versi tentang pelaksanaan Larungan Risalah Do’a tersebut membuat sebagian mereka yang mempercayai “danyang” menjadi “resah” karena jika terjadi pembubaran acara tersebut, maka sebagaimana keyakinan masyarakat yang kuat, akan menimbulkan bencana. Namun dalam pandangan Islam Iskandar, dalam suatu pertemuan dengan para Mahasiswa tersebut, menganggap permasalahan tersebut sangat sederhana, bahwa selagi belum ada alternatif untuk menggantinya, maka tetap bisa dilaksanakan, dan sangat memungkinkan orientasi dialihkan menjadi “bisnis”, dan Larungan dipahami sebagai “tontonan” dan bukan “tuntunan”. Jadi yang dipentingkan bagaimana memahami suatu kegiatan ritual yang dipahami sebagai *syirik* menjadi kegiatan seni yang

⁴² Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 131-132.

⁴³ Wawancara dengan Kharis Sukanto (Kasi. Pencerangan Agama Islam), tanggal 17 Januari 2001.

mengandung unsur bisnis, sebab dengan adanya acara Larungan tersebut, banyak masyarakat sekitar yang diuntungkan, seperti mereka dapat menjual hasil pertanian dan perkebunan, serta jasa perahu dayung yang disewakan untuk mengelilingi Telaga Ngebel, karenanya masih banyak segi positif daripada segi negatif.⁴⁴

Demikianlah uraian tentang Grebeg Suro yang dilaksanakan di Ponorogo yang mempunyai variasi kegiatan, dari yang bercorak hiburan sampai kepada nilai religius yang berupa khataman, ziarah kubur di makam R. Bathoro Katong serta Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel.

⁴⁴ Wawancara dengan Islam Iskandar (Anggota DPRD Tk. II Ponorogo), tanggal 05 Desember 2000.



BAB III

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN GREBEG SURO

A. Macam-Macam Acara Perayaan 1 Suro

Berdasarkan SK. Bupati No. 431/79 /417.31/ 1999 tanggal 2 Maret 1999 tentang penyelenggaraan dan Pembentukan Panitia Penyelenggaraan Festival Reog Nasional V dan Perayaan Grebeg Suro Tahun 1999 serta peringatan 503 Tahun Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo,¹ maka acara perayaan tersebut terdiri dari acara antara lain: **(1) Pekan Pameran** berupa: pameran Industri Kecil, Kerajinan, Lukisan, Bonsai, dan Tosan Aji, **(2) Pagelaran-pagelaran** yang berupa: Sendratari, Ketoprak, Karawitan, Kirab Pusaka, pawai Lintas Sejarah, pawai Kesenian Tradisional, dan Wayang Kulit. **(3) Festival dan Lomba** yang berupa: lomba Kakang Senduk, lomba Campur Sari, festival Reog, Festival Drum Band, lomba Burung berkicau, lomba Pacuan Kuda, lomba Karaoke, lomba Mancing, lomba Mocopat, lomba Burung Perkutut, lomba Becak, lomba Sepeda Gunung, lomba Sepeda Unta, lomba Motor Cross, lomba Pencak Silat, lomba Dialek Ponorogo, lomba Catur, lomba pertandingan Olah Raga, dan lomba Musik Dang Dut. **(4) Kegiatan keagamaan** berupa: Tabligh Akbar, Sema'an al-Qur'an, lomba MTQ, ziarah Makam Bathoro Katong, Tahlil Akbar, Larungan Risalah Doa Telaga Ngebel, dan lomba Hadrach/

¹ Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor. 431/ 79 / 417.31/ 1999 tentang, *Penyelenggaraan dan Pembentukan Panitia Penyelenggara Festival Reog Nasional V dan Perayaan Grebeg Syuro Tahun 1999 serta Peringatan 503 Tahun Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.*

Samrah. Dalam kaitan dengan SK. Bupati tersebut, maka deskripsi acara dan pelaksanaan Grebeg Suro yang dibarengi dengan Festival Reog dan Hari jadi Kabupaten Ponorogo dalam penelitian ini adalah pada tahun 1999-2000. Dan dalam kurun waktu tersebut tidak terdapat perbedaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Moh. Ilyas sebagai Kasi. Dinas Pariwisata Tk. II Ponorogo.²

Pekan pameran industri kecil yang ditampilkan adalah terdapat pada dua lokasi yakni: di Pendopo Kabupaten yang berupa pameran Lukisan, Bonsai dan Tosan Aji, sedangkan di Jl. Jendral Soedirman digelar pameran Industri Kecil. Waktu pelaksanaannya selama 5 (lima) hari.³ Pameran industri kecil yang ditampilkan dan diandalkan seperti kerajinan Reog beserta perangkatnya, produk mebel dari rotan, kayu dan bambu berkualitas ekspor, kerajinan kulit, anyaman bambu, gamelan, batik dan genteng.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan penampilan hasil industri kecil tersebut, maka bagi para wisatawan juga pengujung masyarakat sekitar Ponorogo mengetahui tentang produk yang dihasilkan dan menjadi peluang untuk memasarkan di luar Ponorogo, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha peningkatan kualitas hidup dalam segi ekonomi (penghasilan) dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi memang yang menjadi kendala bagi mereka (industri kecil) adalah masalah pemasaran dan dana, bahkan dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi,

² Wawancara tanggal 04 Desember 2000.

³ Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Festival Reog Nasional V Grebeg Suro Ponorogo, 11-25 April 1999.", *Brosur*. (Ponorogo: Dinas Pariwisata, 1999)

⁴ Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Pesona Kota Reog Ponorogo Jawa Timur". *Brosur*. (Ponorogo: Dinas Pariwisata, 2000)

membuat para pengrajin sempat ada yang mengalami hambatan dalam memproduksi hasil kerajinannya, seperti produk batik yang mengandalkan bahan baku dari luar. Sehingga dalam acara pameran tersebut hasil karya mereka yang harganya “naik” menjadi tidak terjual sesuai target. Sedangkan sebaliknya produk yang menggunakan bahan baku dari dalam negeri bahkan yang banyak terdapat di wilayah Ponorogo dan sekitarnya yakni seperti bambu yang dibuat aneka kerajinan yang menarik, maka penjualannya mengalami kenaikan, sebab memang banyak karya-karya baru dari seni kerajinan bambu yang dihasilkan para pengrajin bambu di Ponorogo.⁵

Dengan adanya pekan pameran tersebut, kemeriahan dan keramaian makin terlihat sebab banyak tempat yang menyuguhkan tontonan (pameran) sebagai sarana rekreasi, hiburan dan menambah “pengetahuan” tentang berbagai hal yang digelar dalam acara Grebeg Suro yang diserentakkan dengan acara pameran, festival dan hari jadi Ponorogo, sehingga situasi yang ada lebih menggambarkan suasana yang “ramai” daripada suasana yang “hening”.

Pagelaran-pagelaran yang ditampilkan dalam acara tersebut, memang sangat beragam. Yang pertama pada waktu setelah selesai acara pembukaan Grebeg Suro yang bertempat di depan *Faseban* yang dihadiri pada Muspida dan anggota masyarakat dan dibuka oleh Bupati Markum Singodimedjo, lalu diadakan pawai Reog (pawai kesenian tradisional) dengan rute mengelilingi kota Ponorogo. Pawai kesenian tradisional (pawai Reyog) merupakan suatu bentuk pagelaran yang pertama kali yang ditampilkan

⁵ Wawancara dengan Mahmud Budi Hartono (Kasubag. Produksi Daerah Bid. I Bag. Perekonomian), tanggal 07 Desember 2000.

oleh panitia Pemda Tk II Ponorogo. Dalam pagelaran tersebut diikuti oleh unit-unit Reog yang ada di Ponorogo, sehingga acara tersebut terlihat sangat meriah dan penuh dengan suara gamelan yang “hingar-bingar”. Dalam keramaian tersebut, membuat para penonton dan pemain seakan telah bersatu dalam suasana kegembiraan penuh suka cita dengan berbondong-bondong untuk menghadiri acara tersebut. Sebab moment pawai Reog memang menjadi tontonan yang sangat digemari masyarakat Ponorogo khususnya dan umumnya para pengunjung dan wisatawan yang datang untuk menikmati pertunjukan Reog yang ditampilkan. Sedangkan bagi para pemain dalam kelompok Paguyuban Reog masing-masing selalu berusaha untuk menampilkan kelompok Reognya yang terbaik, sebab acara ini juga merupakan semacam “promosi” yang tujuannya agar dapat dikenal masyarakat dan disukai, sehingga jika pada suatu saat masyarakat menginginkan menampilkan kesenian Reog dalam suatu acara seperti, khitanan, kelahiran, perkawinan dan hajat-hajat yang lain, tentu mereka dapat menampilkan sesuai dengan keinginan dari kelompok Reog yang dianggap paling baik dan secara ekonomis memberi keuntungan bagi kelompok Reog tersebut.⁶

Sedangkan pagelaran yang berupa Sendratari dan Ketoprak digelar di Panggung Utama (alun-alun Ponorogo). Sendratari yang ditampilkan meliputi atraksi Sanggar Tari Ponorogo dan ITS Surabaya yang ditampilkan selama 4 (empat) hari dan untuk waktu pementasan dari pukul 19.30 s/d 22.30. Sedangkan macam pagelaran Ketoprak yang ditampilkan adalah pagelaran Ketoprak Loka, Ketoprak UNEJ Jember, Ketoprak

⁶ Wawancara dengan Moh. Ilyas (Kasi. Pemasaran Disparta Tk. II Ponorogo), tanggal 08 Desember 2000.

Dahono Wengker, dan penampilannya selama 3 (tiga) hari sedangkan waktunya dari mulai pukul 23.00- s/d Selesai. Untuk pagelaran Wayang Kulit diadakan di Pendopo Kabupaten Ponorogo pada hari ketiga dan pelaksanaan dimulai pukul 20.00 s/d Selesai. Adapun Kirab Pusaka dan Pawai Lintas Sejarah Ponorogo juga dilaksanakan pada hari ketiga dan waktunya pukul 12.00 s/d 17.00.⁷

Pawai Lintas Sejarah Ponorogo merupakan fragmentasi kerajaan Ponorogo tempo doeloe, sebagai upaya melestarikan budaya dan kesenian atau sejarah nenek moyang dalam bentuk fisualisasi yang nyata dari zaman ke zaman yang dikemas secara serius sehingga menarik. Pengaturan, pengemasan, pemilihan peraga, pengaturan kostum, property yang tepat menjadikan Pawai Lintas Sejarah Ponorogo menarik untuk ditonton dan sekaligus merupakan media informasi sejarah dan seni budaya Ponorogo asli.⁸

Dalam urutan penampilan sebelum Pawai Lintas Sejarah Ponorogo, maka di awali terlebih dahulu dengan Pawai Kirab Pusaka, dan setelah Pawai Kirab Pusaka berlalu, secara estafet disambung dengan Pawai Lintas Sejarah di Bunderan Jl. Sultan Agung (Tangkuban Prah) dengan iring-iringan (barisan) sebanyak 8 (delapan) kelompok yang secara berurutan sebagai berikut: (1) Satu kendaraan Foreder yang di dalam kendaraan tersebut terdapat petugas yang secara terus menerus menceritakan sejarah Ponorogo dari masa ke masa, dengan menjelaskan raja-raja dan peraganya. (2) Pembawa Spanduk yang bertuliskan Pawai Lintas Sejarah Ponorogo yang diikuti

⁷ Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Festival". Brosur.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tk. II Ponorogo, *Pawai Lintas Sejarah Ponorogo: Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Pawai Lintas Sejarah Ponorogo Pada Perayaan Grebeg Syuro Th. 2000*. (Ponorogo: Bidang Pagelaran Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 2.

pasukan 1 pleton pembawa bendera/ umbul-umbul warna-warni dengan warna yang meriah dan menyolok. (3) Pasukan Prajurit yang berpenampilan gagah perkasa membawa tameng dan tombak sebanyak 1 pleton. (4) Pasukan Senopati yang berbusana *Warok* Tua, berkeris, berwibawa dan gagah perkasa. (5) Pasukan Dhyang-dayang yang cantik-cantik, berbusana menarik, berpenampilan ceria penuh senyum menawan, yang dipilih secara selektif dari para siswi SLTA yang ada di Ponorogo sebanyak 30 anak. (6) Pasukan Berjubah adalah mewakili prajurit berbusana muslim dengan bersorban dan membawa tasbih serta berzdikir yang menggambarkan prajurit Islam dari masa Ki Ageng Mirah dan Raden Bathoro Katong. (7) Kereta-kereta Raja yang terdiri dari 10 (sepuluh) kereta raja yang dihiasi megah sebagai kendaraan pribadi raja yang terdiri dari 4 (empat) formasi. *Pertama:* masa Wengker I yang terdiri dari 3 (tiga) kereta, kereta pertama dinaiki oleh Raja Dewa Shima beserta Permaisuri, kereta kedua dinaiki Raja Rakai Wijaya beserta permaisuri, dan kereta ketiga dinaiki Raja Joko Warog bersama permaisuri. *Kedua:* masa Wengker II juga terdiri dari tiga kereta, kereta yang pertama dinaiki Raja Kuda Merta Wijaya beserta permaisuri, kereta kedua dinaiki Raja Bhee Wengker dan permaisuri, dan kereta ketiga dinaiki Raja Girinda Wardana bersama permaisuri. *Ketiga:* masa Wengker III satu kereta yang dinaiki oleh Raja Singa Prabawa beserta permaisuri. *Keempat:* masa Wengker IV terdiri dari 3 (tiga) kereta, kereta yang pertama dinaiki oleh Ki Ageng Suryongalam dan permaisuri sebagai penguasa kademangan Surukubeng (Wengker) yang juga disebut dengan Ki Demang Kutu, kereta kedua dinaiki oleh Ki Ageng Mirah beserta permaisuri, dan

kereta ketiga dinaiki oleh Bathoro Katong beserta permaisuri sebagai adipati di Ponorogo yang pertama. (8) Barisan Drum Band sebagai barisan penutup yang menampilkan atraksi dengan lincah dan menarik.⁹

Pawai Lintas Sejarah Ponorogo mengandung nilai sejarah dan seni budaya, yang intinya agar diketahui masyarakat tentang kekuasaan pemerintahan sejak zaman Wengker I, II, III, dan IV dengan kebesaran raja-raja yang sebenarnya dalam kekuasaan tetap di bawah kerajaan besar di Jawa Timur seperti: Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Kediri (Doho), Kerajaan Singosari dan terakhir Kerajaan Majapahit dengan Raja Brawijaya V yang merupakan ayah dari Bathoro Katong ibu putri dari Bagelan.

Festival dan lomba yang diadakan ada 19 (sembilan belas) macam. Dari ke-19 macam tersebut terdapat dua festival yakni festival Reog dan festival Drum Band. Festival Reog merupakan pertunjukan yang banyak diminati para pengunjung dan wisatawan yang mana pagelaran diadakan di Panggung Utama (alun-alun) yang diikuti oleh kelompok Reog dari seluruh Indonesia. Acara tersebut berlangsung selama jadwal perayaan Grebeg Suro dari hari pertama sampai dengan hari yang keenam. Dalam pementasan ada team juri yang menilai yang terdiri dari Bapak Islam Iskandar dari Yayasan Reog Ponorogo dan Ki Kasni Gunopati dari unsur kelompok INTI Reog Ponorogo. Dua orang tersebut sebagai orang yang banyak tahu tentang masalah kesenian dan budaya di Ponorogo.

Sedangkan 17 (tujuh belas) lomba yang digelar dalam acara Grebeg Suro dan Peringatan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo ada yang pesertanya merupakan kontingen

⁹ *Ibid.*, 2-3.

dari semua propinsi di Jawa, yakni lomba Pacuan Kuda. Ada juga yang setaraf regional (propinsi Jawa Timur) seperti: lomba Motor Cross dan Burung berkicau serta Burung Perkutut. Dan ada yang pesertanya hanya untuk wilayah Ponorogo, seperti: Lomba Kakang-Senduk, lomba karaoke, lomba becak, lomba dialek Ponorogo, lomba pertandingan olah raga, lomba sepeda gunung, lomba sepeda *unta*, lomba Mocopat, lomba Pencak Silat dan lomba mancing. Sifat lomba-lomba yang pesertanya dari masyarakat Ponorogo tersebut, mempunyai tujuan agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam meramaikan acara Grebeg Suro dan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo.

Dalam kegiatan keagamaan terdapat 7 (tujuh) kegiatan yang pertama, adalah lomba Samroh / Hadroh yang dilaksanakan di Masjid Agung pada hari ke-3, dimana jumlah peserta untuk lomba Samroh sebanyak 9 group dan lomba Hadroh 13 group.

Dari kedua lomba tersebut memang belum memenuhi target sebab masih banyak kecamatan yang tidak mengirimkan utusan dan tidak berpartisipasi. Sedangkan kedua, penyelenggaraan MTQ yang lokasinya di Masjid Agung yang dilaksanakan pada hari ke-5 dan ke-6, peserta yang mengikuti MTQ terdiri dari 15 orang utusan untuk golongan anak-anak dan 15 orang untuk golongan remaja. Dalam kegiatan ini juga belum maksimal, karena partisipasi kecamatan yang mengirim utusannya belum semua kecamatan yang jumlahnya 20 kecamatan. Untuk kegiatan yang ketiga, adalah Ziarah Makam Bathoro Katong, yakni dengan melaksanakan tahlil, doa dan tabur bunga. Namun kegiatan ziarah Makam tersebut dapat dikatakan kurang berhasil, sesuai laporan Sukanto selaku ketua seksi ziarah Makam. Dimana undangan resmi yang diedarkan sejumlah 200 orang, tetapi yang hadir hanya 50 %, sebab acara ziarah makam dilaksa-

nakan bersamaan harinya dengan acara kirab dan hanya jamnya yang berbeda, sehingga pelaksanaan tahlil dan do'a terkesan terburu-buru.¹⁰

Demikian juga pelaksanaan Tahlil Akbar yang dilaksanakan pada hari ke-6 yang bertempat di Pendopo Kabupaten Ponorogo yang semestinya diikuti sebanyak 1.000 orang, namun yang datang sekitar 500 orang saja, dan kendala yang disampaikan oleh KH. Cholid Sumadi selaku ketua seksi Tahlil Akbar Grebeg Suro 2000, dikarenakan tidak dihadiri Pejabat Pemda dan tidak dihadiri oleh seluruh panitia dari semua bidang dan seksi, selain itu ada juga alasan situasi yang kurang aman dan pelaksanaan bertepatan dengan hari H. Dan karena pelaksanaan Tahlil tersebut kurang memenuhi target, maka sebagai saran (evaluasi) KH. Cholid Sumadi menyarankan agar undangan dari kelurahan dan kecamatan harus diabsen, dana harus ditingkatkan, sehingga acara tahlil benar-benar dan sungguh-sungguh antara lain *ambeng* yang mencukupi. Dan kalau perlu melibatkan dinas/ instansi, karena acara ini hajatnya seluruh rakyat Ponorogo.¹¹

Jika memperhatikan laporan tersebut, maka sebenarnya acara yang *dimisikan* sebagai Grebeg Suro yang bernuansa Islam, sebenarnya masih jauh dari harapan, sebab partisipasi masyarakat, juga pejabat yang ada masih rendah, terbukti dari kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan kurang mendapat perhatian yang serius. Sehingga acara yang nampak mendapat antusias masyarakat adalah sebaliknya yakni acara-acara yang tidak bernuansa Islam. Jadi apa yang disebut dengan Grebeg Suro yang bernuansa

¹⁰ Bidang Keagamaan, "Panitia Festival Reog Nasional VI dan Perayaan Grebeg Suro Tahun 2000 serta Peringatan Hari Jadi Ke-504 Kabupaten Ponorogo". *Evaluasi dan Laporan*. (Ponorogo: Kasi Penerangan Agama Islam, 2000).

¹¹ *Ibid.*

Islam masih jauh dari harapan, sebagaimana yang masih menjadi keluh-kesah para ketua seksi keagamaan seperti: Moch Djahid, Sukamto, dan KH. Cholid Sumadi¹² dalam evaluasi dan laporan yang memperlihatkan kurang adanya partisipasi masyarakat dan keseriusan Pemda untuk lebih menonjolkan misi Islam dengan mengambil moment perayaan hari besar Islam (1 Suro).

B. Karakteristik Tradisi 1 Suro

Pada dasarnya ciri khas tradisi satu Suro di Ponorogo yang diprakarsai oleh Pemda Tk .II Ponorogo dengan SK Bupati tersebut berorientasi:

- 1). Kepada “bisnis” dimana dengan kegiatan tersebut akan dihasilkan pemasukan (peredaran) uang yang akan mendapatkan keuntungan baik bagi masyarakat umum maupun Pemerintah sebagai panitia pelaksana.
- 2). Sarana hiburan yang lebih banyak memperlihatkan kesenian dan kegiatan yang sifatnya “keramaian”, sehingga cenderung pada bentuk tontonan.
- 3). Sistem pengemasan bersifat komersial sehingga bertujuan untuk menyedot para pengunjung dan wisatawan sebanyak-banyaknya, yang mana mereka tidak terlibat dalam penghayatan terhadap acara-acara yang dilangsungkan dalam moment Grebeg Suro, tetapi sekedar melihat sebagai hiburan.
- 4). Terdapat unsur pengetahuan yang dapat diambil bagi masyarakat pada acara-acara yang bersifat pendidikan.

¹² Wawancara tanggal, 21 Desember 2000.

- 5). Dalam segi keagamaan kurang mendapat partisipasi masyarakat, sehingga acara-acara tersebut terkesan hanya sebagai pelengkap dan bukan sebagai acara pokok (inti), karenanya karakteristik yang nampak jauh dari konsep Grebeg Suro yang bernuansa Islami.

Dalam wawancara dengan Islam Iskandar mengenai alasan munculnya gagasan untuk menggelar Grebeg Suro dengan berbagai pementasan hiburan (kesenian) yang dipusatkan di alun-alun, dikarenakan bahwa sebelumnya terjadi kebiasaan masyarakat khususnya para mudz-mudi pada malam 1 Suro bergerombol di perempatan jalan dan ditempat-tempat yang sepi, sehingga kemudian banyak laporan orang tua yang resah karena anak perempuannya hamil. Ada juga yang kecelakaan karena mereka kebut-kebutan di jalan dan berputar-putar sekitar kota. Selain itu dalam segi keamanan juga membahayakan jika mereka menyebar dan berkelompok yang sering dapat memicu kerusuhan dan perkelahian. Maka dengan mengadakan acara hiburan yang difokuskan pada satu lokasi akan berpengaruh positif terhadap kejadian-kejadian yang tidak baik dan membahayakan.¹³

Alasan yang disampaikan Islam Iskandar tersebut tentu bukan satu-satunya alasan yang mendasari perlunya mengadakan Grebeg Suro. Namun alasan itu dalam satu sisi memang bisa dibenarkan dan pada hakikatnya yang terpenting adalah bahwa perlunya mengadakan Perayaan Grebeg Suro lebih bersifat pada pelestarian seni dan budaya yang telah ada di Ponorogo, karena itu kegiatan Grebeg Suro dipadukan (diserentakkan) dengan kegiatan Festival Reog yang merupakan kesenian khas Ponorogo. Demikian juga

¹³ Wawancara tanggal 05 Desember 2000.

adanya pagelaran seperti pawai pusaka, pawai lintas sejarah Ponorogo, kesenian tradisional, sendratari, ketoprak dan karawitan, serta berbagai macam lomba-lomba tersebut dalam satu sisi berorientasi pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo. Semestinya jika dicari hubungan antara Perayaan Grebeg Suro dengan berbagai macam acara yang digelar tersebut, tentu hanya kegiatan keagamaan yang secara khusus lebih mempunyai hubungan.

Pada dasarnya ciri khas kegiatan satu Suro yang banyak dilakukan oleh masyarakat berdasarkan tradisi umum (kebiasaan) itu sebenarnya dapat dibedakan kedalam 7 (tujuh) hal: *Pertama*, sebagaimana pandangan Karkono Partokusumo yang merupakan salah seorang pendiri Javanologi, mengatakan bahwa ciri khas dalam menyambut satu Suro harus khidmat, dengan hening suci lahir batin, bersama-sama membersihkan tempat ibadah dan meningkatkan bakti kepada Tuhan YME dengan memperbanyak kebajikan bagi sesama manusia.¹⁴ *Kedua*, kegiatan dalam menyambut satu Suro dan tepat pada malam satu Suro tidak hiruk-pikuk seperti acara berpesta tetapi penuh dengan suasana "hening" dan bagi mereka baik pemerintah daerah ataupun secara individu yang mempunyai *wesi aji* atau barang peninggalan leluhur (pusaka) perlu untuk dicuci atau dengan sebutan khas "siraman pusaka". *Ketiga*, melakukan laku dan refleksi prihatin, mohon ampun dan petunjuk Tuhan agar selamat sejahtera. dijauhi malapetaka. *Keempat*, melakukan *melekan* di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam-makam leluhur dan orang yang dianggap keramat. *Kelima*, ada juga yang

¹⁴ Suara Karya, "Masyarakat Jawa Menyambut 1 Suro" (Jakarta: 25 Agustus 1987, No. 4967 Tahun XVII), 1.

berbentuk kegiatan “bertapa bisu”, sambil mengelilingi benteng keraton, atau berendam (*kung-kum*) di sungai Bengawan Solo untuk mendapatkan “berkah”.¹⁵ Keenam, melakukan *wilujengan* dengan usaha memahami makna hidup dan introspeksi diri tentang eksistensi dan jati diri manusia, serta *kirim doa* kepada para leluhur dan para “penguasa” yang berada di alam gaib yang diyakini keramat. Ketujuh, melakukan kegiatan *nyadran (bersih desa)* sebagai bentuk pengamalan *wewelar* yang telah diyakini secara turun-temurun dari nenek moyang (leluhur) dengan membuat sesaji. Dan ada juga yang biasanya diikuti dengan pementasan kesenian wayang kulit.

Dari beberapa ciri khas tersebut, maka dapat dipahami bahwa satu Suro yang diperingati oleh masyarakat mempunyai karakteristik dengan unsur-unsur sebagai berikut: (1) bersifat religius dalam suasana kelompok yang hening (*khidmat*) yang diwujudkan dalam bentuk ziarah makam atau pada tempat-tempat yang dianggap keramat dengan sesaji dan atau *selamatan* serta mencari “berkah”; (2) bersifat magis yakni melakukan pembersihan terhadap benda pusaka “siraman pusaka” yang dianggap mempunyai “kekuatan”; dan (3) bersifat religius dalam suasana individual dengan renungan (*tapo bisu*) sebagai refleksi terhadap jati diri dan eksistensi manusia serta kirim doa kepada leluhur.

C. Makna Upacara 1 Suro

Timbulnya satu Suro dan satu Muharram merupakan usaha Sultan Agung untuk memperluas agama Islam. Ia bermaksud memusatkan kekuasaan agama dan kekuasaan



¹⁵ *Ibid.*

politik untuk memimpin kerajaan. Sehingga Sultan Agung duduk di singgasana kerajaan Mataram sebagai Raja dan Kalifatullah, pemimpin kerajaan dan pemimpin agama tertinggi.

Dengan berpijak pada data tersebut, maka menjadi jelas bahwa makna satu Suro adalah sebagai penyucian diri, pengendalian diri yang dikaitkan dengan awal penanggalan Islam. Maka segala aktivitas yang digerakkan oleh "penguasa" yang menguasai suatu wilayah kekuasaan sebagaimana Sultan Agung, mempunyai makna dakwah (penyebaran agama Islam lewat kekuasaan) sehingga rakyat menjadi pemeluk agama Islam karena Raja beragama Islam. Dan melalui strategi dengan menjadikan kalender Islam sebagai perhitungan, maka masyarakat menjadi tidak asing dengan agama Islam yang kemudian berpengaruh positif terhadap penyebaran agama Islam, apalagi kemudian terdapat tanggal-tanggal yang secara Islam sebagai hari besar yang perlu dirayakan, seperti: maulud Nabi Muhammad SAW (*grebeg maulud*), hari raya idul fitri (*grebeg sawal*), hari raya idul adha (*grebeg besar*) dan lain-lain. Maka kemudian masyarakat terpengaruh dan mengikuti perayaan hari besar Islam tersebut. Media ini sangat tepat untuk memperkenalkan Islam secara damai, berangkat dari *ikut-ikutan*, kemudian rasa ingin tahu dan setelah itu menjadi pengikut (beragama Islam).

Maka dengan melihat makna 1 Suro yang diciptakan oleh Sultan Agung tersebut, dengan diperbandingkan terhadap makna 1 Suro yang ada di Ponorogo telah terjadi perubahan nilai. Jika pada masa Sultan Agung makna 1 Suro sebagai moment untuk melakukan dakwah Islam dengan menampilkan berbagai ajaran Islam dalam suatu tradisi kebudayaan Jawa, tetapi Grebeg Suro di Ponorogo yang ditetapkan berdasarkan

SK Bupati sebagai kepala pemerintahan tidak menonjolkan seni budaya yang dikemas dalam corak Islam sebagai acara yang dipentingkan. Bahkan kegiatan Islam yang telah dijadwalkan lebih pada kegiatan yang bersifat seremonial sekedar untuk *pantes-pantesan*, kurang partisipasi dan dukungan yang “penuh” baik masyarakat maupun pejabat pemerintah, hal ini terbukti dengan adanya data evaluasi dan laporan Bidang Keagamaan yang dilaporkan oleh Kharis Sukanto selaku Kasi Penerangan Agama Islam.

BAB IV

PERUBAHAN TATA NILAI PRILAKU MASYARAKAT

Dalam analisa secara spesifik akan diperinci terhadap perubahan nilai pada tiga aspek, yakni aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan aspek keagamaan. Dari ketiga aspek tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda-beda.

Pada aspek sosial budaya akan dilihat tentang pola hubungan masyarakat dalam konsep budaya. Bagaimana mereka memahami tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya yang berbentuk tradisi masyarakat yang telah diyakini dan diamalkan sebelumnya kemudian bergeser dengan orientasi yang baru, yang dapat menimbulkan rasa tidak puas sebagian masyarakat yang kuat memegang tradisi Jawa para leluhur yang diyakini.

Pada aspek ekonomi akan dilihat perubahan nilai-nilai komersial dalam pandangan masyarakat yang terkait dengan perayaan Grebeg Suro dari sifat religius menjadi bercorak "bisnis" dan sangat ekonomis, serta dalam perwujudan sebagai event pari-wisata yang bernuansa mencari keuntungan.

Sedangkan pada aspek keagamaan secara khusus melihat tentang keseriusan dalam penanganan acara yang bersifat religius, termasuk partisipasi dan antusias masyarakat (pengunjung) untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga masalah perubahan pergeseran orientasi makna satu Suro sebagai moment keagamaan yang kehilangan ciri khas. Untuk lebih jelasnya analisa akan diuraikan berikut di bawah ini.

Pertama: Dalam aspek sosial budaya pada perayaan Grebeg Suro pada masa sekarang telah terjadi perubahan nilai, jika melihat perbandingan pada masa Bathoro Katong dengan kekuasaan yang bersentral pada figur kerajaan Demak Bintoro yang dipimpin oleh Reden Patah yang merupakan kakak sepupu dari Bathoro Katong, maka konsepsi gerak dan misi Islam yang ditampilkan oleh Bathoro Katong yang mengikuti kakaknya adalah dengan corak Islam yang "kuat". Bahwa pihak istana sendiri selalu mendukung dan melindungi agama, sehingga perlu ikut menyemarakkan syiar Islam. Maka dari itu para sultan ("penguasa") juga berusaha menyelaraskan kedua lingkungan budaya tersebut dengan membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural dengan tercapainya syiar Islam. Sehingga sejak zaman Demak bermunculan upacara perayaan keagamaan dengan konsepsi *grebeg*.

Dengan demikian maka terjadinya perubahan nilai adalah karena adanya perubahan orientasi figur kekuasaan, jadi perubahan yang terjadi pada masyarakat bukan bersifat natural oleh suatu perkembangan zaman, tetapi oleh adanya "kekuasaan" dimana "penguasa" telah *mendesain* suatu peradaban. Hal ini sering disebut dengan konsep "strategi kebudayaan", dimana sosial budaya masyarakat dapat dibentuk dengan konsep kekuasaan. Dari sini terdapat perbedaan antara zaman Bathoro katong dengan zaman sekarang, yakni jika zaman Bathoro Katong semua bentuk kebudayaan itu "diislamkan" tetapi pada masa sekarang justru unsur Islam yang ada dalam acara grebek Suro tidak banyak diminati baik oleh pengunjung maupun pihak aparat (pejabat), sehingga tidak terdapat "penonjolan" yang penting dalam acara perayaan Grebeg Suro yang sebenarnya lebih bernuansa Islam.

Dengan tidak adanya penanganan yang serius, maka kegiatan yang bercorak keagamaan tersebut menjadi tidak banyak diminati masyarakat. Sehingga apa yang dipandang oleh masyarakat sebagai nilai keagamaan dalam perayaan Grebeg Suro tersebut kehilangan esensinya. Bentuk sosial budaya yang terlihat mengesankan suatu perayaan yang penuh dengan “keramaian” dan bukan “keheningan” atau suasana penuh “khidmat”. Maka kemudian masyarakat menikmati berbagai acara tersebut sebagai suatu hiburan (tontonan) sehingga kurang memahami makna dari acara Grebeg Suro tersebut. Dengan perubahan persepsi terhadap nilai-nilai yang diambil dari tradisi 1 Suro tersebut, maka orientasi masyarakat menjadi berbalik, yakni dari konsepsi 1 Suro yang dinilai sebagai tradisi budaya *sacral* kini menjadi *profane*. Masyarakat sekarang lebih mementingkan untuk melihat acara pawai lintas sejarah Ponorogo, festival Reog, ketoprak, karawitan, musik dangdut, lomba pacuan kuda, dan lain-lain daripada melihat atau mengikuti acara tahlil di Pendopo Kabupaten Ponorogo, melihat lomba MTQ, lomba Samroh/ Hadroh, dan ziarah Makam Bathoro Katong sebagai pendiri Ponorogo yang telah banyak berjuang dan bersyiar agama Islam di Ponorogo.

Perubahan sosial budaya untuk menghormati orang yang berjasa seperti Bathoro Katong, kini mulai dilupakan. Padahal jerih payah untuk membangun dan mengembangkan Ponorogo tentu tak dapat dinilai harganya, apalagi jika warga masyarakat tersebut beragama Islam, maka sikap untuk mengenang dan mendoakan Bathoro Katong menjadi sifat yang kurang memperlihatkan rasa “hormat”. Perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat memang kadang dikarenakan oleh kurangnya kesadaran yang mana hal ini terjadi akibat sistem yang dibentuk “penguasa”.

Kedua: Pada aspek ekonomi jelas hal ini merupakan indikator yang pokok terhadap adanya perubahan nilai yang terjadi. Orientasi ekonomi begitu kuat, sehingga nilai-nilai keagamaan sebagai nilai esensi menjadi *samar-samar*, masyarakat sekarang datang pada acara Grebeg Suro lebih mementingkan nilai ekonomis, mencari hiburan gratis. Mereka merasa enggan untuk melihat acara lomba MTQ, atau lomba Samroh, bagi mereka acara itu tidak membuat keuntungan secara ekonomis. Bahkan pedagang juga lebih memilih berjualan di dekat panggung festival Reog, daripada menggelar dagangan pada acara MTQ, sebab pengujungnya tidak banyak.

Pemda Tk. II Ponorogo sendiri dalam mengemas acara tersebut, memang berorientasi bisnis dimana dengan kegiatan tersebut akan dihasilkan pemasukan dari peredaran uang yang akan dapat memberi keuntungan. Selain itu juga tidak ada keseimbangan pendanaan antara kegiatan yang satu dengan yang lain, jika dapat dikatakan tentu kegiatan Festival Reog lebih dipentingkan daripada Grebeg Suro dengan acara keagamaan. Sehingga ada persepsi bahwa acara Grebeg Suro yang bernuansa keagamaan kurang menguntungkan secara ekonomis, jika dibandingkan dengan acara Festival Reog yang banyak mendapatkan keuntungan. Padahal tradisi yang muncul lebih dahulu adalah Perayaan Grebeg Suro, baru kemudian Festival Reog. Namun dikarenakan acara Grebeg Suro kurang diminati, maka sekarang acara tersebut sifatnya hanya sebagai pelengkap dan bukan sebagai acara inti (pokok). Sehingga karena yang dipentingkan adalah nilai ekonomis, maka yang ditonjolkan sekarang adalah acara Festival Reog. Dalam hal ini masyarakat akhirnya hanya bisa memilih terhadap acara-acara yang ditampilkan, dan secara akal sehat mereka banyak yang

lebih tertarik untuk hadir dan melihat acara-acara yang sebenarnya tidak bercorak keagamaan.

Ketiga: Pada aspek Keagamaan memang telah mengalami *erosi* yang nyata, karena esensi dari Grebeg Suro menjadi “pudar”. Grebeg Suro yang dahulu dimaknai sebagai dakwah Islam oleh para Sultan, maka dalam acara Grebeg Suro yang ada di Ponorogo konsepsi Islam menjadi *tertutup* dengan berbagai acara-acara lain sebagai kesenian yang bebas dari unsur Islam. Dalam data evaluasi dan laporan pada bidang keagamaan seperti dilaporkan oleh Moch. Djahid¹ yang menangani masalah penyelenggaraan MTQ baik pada golongan anak-anak dan remaja, ternyata kurang mendapatkan sambutan yang positif, hal ini terbukti bahwa tidak semua kecamatan yang ada di Ponorogo yang berjumlah 20 Kecamatan mengirimkan utusannya. Padahal selain Ponorogo dikenal sebagai kota kesenian Reog, di Ponorogo juga banyak tersebar Pondok-Pondok Pesantren yang cukup banyak serta pemeluk agama Islam juga mayoritas. Bahkan sebagaimana juga dilaporkan oleh Moch. Djahid bahwa dalam acara tersebut “tidak disediakannya sound system oleh Seksi Panggung dan Pengeras Suara”, sehingga hal ini terkesan bahwa penanganan acara tersebut kurang persiapan dan kurang perhatian.

Begitu juga lomba Samroh dan lomba Hadroh yang dilaporkan oleh Sukanto² yang menangani masalah tersebut, juga melaporkan bahwa kurang adanya partisipasi

¹ Bidang Keagamaan Seksi MTQ, “Evaluasi dan Laporan Penyelenggaraan Festival Reog Nasional VI dan Perayaan Grebeg Suro 2000 serta Peringatan ke-504 Hari Jadi Ponorogo” *Evaluasi dan Laporan*.

² *Ibid.*

masyarakat yang dikoordinir oleh kecamatan-kecamatan di Ponorogo. Mereka juga telah dihubungi lewat telepon, tetapi tidak bisa mengikuti acara tersebut. Sehingga acara tersebut terselenggara dengan peserta yang terbatas.

Masalah Tahlil Akbar yang dilaksanakan di Pendopo Kabupaten Ponorogo, yang semestinya ditargetkan akan dihadiri sebanyak 1.000 orang, namun kenyataannya yang hadir hanya 50 % saja. KH. Cholid Sumadi selaku pemimpin acara tersebut dan sekaligus sebagai ketua seksi Tahlil Akbar Grebeg Suro 2000 juga melaporkan bahwa acara yang tidak memenuhi target tersebut dikarenakan tidak dihadiri pejabat Pemda dan tidak dihadiri oleh seluruh panitia dari semua bidang dan seksi. Begitu juga masalah pelaksanaannya bertepatan dengan hari H, yang semestinya pelaksanaannya 3 hari sebelum hari H. Selain itu kendala masalah dana, sehingga *ambeng* tidak mencukupi dan acara tahlil kurang berjalan khidmat.³

Sedangkan tentang ziarah Makam Bathoro Katong dengan melakukan tahlil, doa dan tabur bunga, yang semestinya dihadiri oleh 200 undangan resmi yang telah diedarkan, namun yang hadir hanya 50 %. Sukanto juga menyesalkan acara ziarah yang dilaksanakan bersamaan dengan acara kirab, hanya jamnya yang berbeda, tempat berangkat kirab juga sama di Masjid Bathoro Katong, sehingga undangan yang hadir tidak maksimal karena siangya pukul 12.30 peserta kirab harus sudah siap ditempat, sehingga peserta ziarah terkesan tergesa-gesa karena terbatasnya waktu. Dengan dipercepatnya acara tahlil tersebut agar selanjutnya dapat mengikuti acara kirab, maka

³ *Ibid.*

pelaksanaan tahlil dan doa dipercepat sehingga ada kesan terburu-buru dan tidak khidmat.⁴

Dari laporan tersebut menjadi nampak bahwa acara keagamaan bukan sebagai acara pokok yang dipentingkan, sehingga dari sini dapat ditegaskan mengenai perubahan nilai yang terjadi adalah pada konsepsi yang dipersepsi masyarakat tentang satu Suro dalam makna religius menjadi kurang sakral.

Demikianlah analisa yang dapat diuraikan berkenaan dengan perubahan nilai yang terdiri dari tiga aspek, yakni aspek sosial budaya, aspek ekonomi dan aspek keagamaan. Yang mana pada dasarnya ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

⁴ *Ibid.*

BAB V PENUTUP



A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di muka maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Grebeg Suro di Ponorogo dimulai sejak Agama Islam masuk ke Ponorogo yang dibawa oleh Raden Bathoro Katong. Dan bentuk acaranya sesuai dengan kerajaan Islam yang berpusat di Demak Bintoro, karena Raden Patah sebagai Sultan Demak adalah kakak sepupu dari Raden Bathoro Katong. Bahkan misi Islam yang dibawa oleh Bathoro Katong merupakan tugas dari Raden Patah. Ciri khas yang menonjol adalah unsur Islam, dan di Suro dijadikan moment sebagai dakwah Islam lewat budaya. Sedangkan pada masa sekarang sejak periode Subarkah sampai dengan Markum sebagai Bupati, orientasinya lebih bersifat sebaillnya yakni kurang mengedepankan unsur Islam dalam Perayaan tersebut, bahkan terkesan tertutupi oleh berbagai acara-acara lain yang tidak mengandung unsur Islam.
2. Perubahan tata nilai pada masyarakat terlihat dalam aspek sosial budaya lebih menggambarkan nilai-nilai praktis sebagai sebuah tontonan, keramaian dan hiburan. Sedangkan aspek ekonomi terletak pada persepsi masyarakat yang memahami perayaan tersebut dengan mementingkan hal praktis yang bercorak ekonomis. Untuk aspek keagamaan perubahan nilai terlihat pada bentuk kegiatan yang dianggap kurang penting sehingga lebih memetingkan bentuk kegiatan (acara) yang lain,

karenanya dalam bidang keagamaan sikap yang *sacral* telah berbalik menjadi sikap *profane*.

B. Saran-Saran

Kepada Pemda Tingkat II Kabupaten Ponorogo sebagai panitia penyelenggara acara tersebut untuk kembali memikirkan makna esensi dari Grebeg Suro yang ber-
nuansa Islam. Dan semestinya acara Grebeg Suro yang merupakan acara yang penting
perlu untuk dinomorsatukan, sebagaimana yang dilakukan para Sultan dan pendiri
Ponorogo Raden Bathoro Katong. Bahkan semestinya acara Grebeg Suro tidak
diserentakkan dengan acara Festival Reog dan pagelaran serta lomba-lomba, sebab
dengan banyaknya acara yang harus ditangani maka Pemda menjadi *kewalahan* dalam
menangani acara tersebut dan ada kesan acara yang lain kurang mendapat perhatian.

Kepada masyarakat umum khususnya pemeluk agama Islam hendaknya ber-
partisipasi dalam kegiatan keagamaan dalam rangka perayaan Grebeg Suro, sebab
acara keagamaan kurang mendapat dukungan dan antusias masyarakat, padahal warga
masyarakat Ponorogo mayoritas beragama Islam, tapi kenyataannya kurang peduli
dengan kegiatan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Keagamaan. 2000. "Panitia Festival Reog Nasional VI dan Perayaan Grebeg Suro Tahun 2000 serta Peringatan Hari Jadi Ke-504 Kabupaten Ponorogo". *Evaluasi dan Laporan*. Ponorogo: Kasi Penerangan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tk. II Ponorogo. 2000. *Pawai Lintas Sejarah Ponorogo: Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Pawai Lintas Sejarah Ponorogo Pada Perayaan Grebeg Syuro Th. 2000*. Ponorogo: Bidang Pagelaran Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. 1994. "Kegiatan Acara Perayaan Grebek Suro di Ponorogo" *Brosur*. Ponorogo: Dinas Pariwisata.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 1999. "Festival Reog Nasional V Grebeg Suro Ponorogo, 11-25 April 1999.", *Brosur*. Ponorogo: Dinas Pariwisata.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, 2000. "Pesona Kota Reog Ponorogo Jawa Timur". *Brosur*. Ponorogo: Dinas Pariwisata.
- Gunopati., Ki. Kasni. *Dongo Tapel Adaman Suran*. (catatan tidak diterbitkan).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Gunopati., Ki Kasni . *Makna Sesadji Pada Bulan Suro (1 Suro)*. (catatan tidak diterbitkan)
- Gunopati., Ki. Kasni. *Pembuko Wilujengan Bulan Suro*. (catatan tidak diterbitkan).
- Gunopati., Ki. Kasni. *Wilujengan Bulan Suro*. (catatan tidak diterbitkan).
- Iskandar, Islam. Makalah. *Grebeg Suro sebagai Wahana Spiritual dan Budaya Masyarakat Bumi Reog Ponorogo*. Sarasehan Sehari Grebeg Suro. Ponorogo: Panitia Grebeg Suro, tanggal 24 Maret 2001.
- Koentjaraningrat, (ed). 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moelyadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga Leguin Veteran RI. Daerah Kabupaten Tingkat II Ponorogo.
- Moleong., Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mumosupo., Kl. 1988. *Kitab Sabdo Guru Seri Babad Ponorogo dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: tp.

Murniatmo., Gatut dan J. Wibowo, 1982. *Beberapa Peninggalan Budaya di Daerah Ponorogo*. (Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Penelitian Sejarah dan Budaya,)

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1995. *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo Jawa Timur*. Ponorogo: Pemda Tk. II Ponorogo.

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1996. *Potensi dan Peluang Pembangunan di Bumi Reog Ponorogo*. Ponorogo: Humas Pemda Tk. II Ponorogo.

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1997. *Gawe Gumuyune Wong Cilik (Kiat Markum Membangun Ponorogo)*. Ponorogo: Wartawan Pokja Ponorogo.

Poerwadarminta., W.J.S. 1984 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Poerwanto SS., Djoko 1994. *Ringkesan Babad Ponorogo*. Ponorogo: Pembangunan.

Purwowijoyo. 1993. *Babad Ponorogo: Bathorokotong*. Jilid I, II, III, dan IV. Ponorogo: Dikbud Ponorogo.

Simuh. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Singonegoro, Anjar Any. Makalah. *Grebeg Reog Grebegnya Budaya: Pada Saresehan: Grebeg Suro sebagai Wahana Spiritual dan Budaya Masyarakat Bumi Reog Ponorogo*. Ponorogo: Panitia Grebeg Suro, 24 Maret 2001.

Soeratman., Darsiti. 2000. *Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Suara Karya. 1987, 25 Agustus. Masyarakat Jawa Menyambut 1 Suro. hlm. 1.

Subagya., Rachmat. 1985. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ponorogo Nomor: 431/ 79 / 417.31/ 1999 tentang, *Penyelenggaraan dan Pembentukan Panitia Penyelenggara Festival Reog Nasional V dan Perayaan Grebeg Syuro Tahun 1999 serta Peringatan 503 Tahun Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo*.

Wojowasito., S. dan Tito Wasito. 1982. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.

Woodward., Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. ter. LKiS. Yogyakarta: LKiS.